

Laporan Penelitian

**Shopping Pasangan pada Program Golek Garwo di Era Digital dalam
Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber**



Oleh
Munajat, Ph.D
Dr. Hanung Triyoko, M.Ed, M.A.
Sukron Ma'mun, Ph.D

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
2025**

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penyusunan laporan berjudul Shopping Pasangan pada Program Golek Garwo di Era Digital dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial dapat terselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan hasil kajian mendalam mengenai dinamika pencarian pasangan melalui program Golek Garwo yang digagas dan dilaksanakan oleh Yayasan Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais) bersama mitra-mitranya seperti Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, adalah sebuah inisiatif sosial yang berupaya menjembatani kebutuhan masyarakat modern dalam menemukan pasangan hidup melalui integrasi antara nilai-nilai tradisi, agama, dan teknologi digital.

Fenomena meningkatnya angka lajang produktif di Indonesia, tekanan ekonomi, mobilitas sosial yang tinggi, serta pola interaksi yang semakin individualistik menunjukkan bahwa proses pencarian pasangan bukan lagi persoalan yang dapat dianggap sederhana. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan tersebut, sekaligus menjawab kebutuhan untuk memahami bagaimana masyarakat melakukan adaptasi dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer terkait pernikahan. Program Golek Garwo dipilih sebagai studi kasus karena keunikannya dalam memadukan mekanisme ta'aruf tradisional dengan pendekatan modern, termasuk penggunaan media sosial dan platform digital untuk memperluas jangkauan peserta. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggambarkan bagaimana Golek Garwo menjadi ruang interaksi sosial yang aman, terarah, dan bermartabat bagi mereka yang serius mencari pasangan hidup.

Ringkasan isi laporan ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penelitian mendeskripsikan sejarah dan filosofi pendirian Fortais, yang lahir dari keprihatinan sosial pasca gempa Yogyakarta tahun 2006. Ryan Budi Nuryanto, sebagai pendiri, melihat bahwa banyak masyarakat mengalami kesulitan untuk menikah karena alasan ekonomi maupun sosial, sehingga ia memulai program nikah bareng dan kemudian Golek Garwo sebagai bentuk ikhtiar sosial. Kedua, laporan ini menganalisis mekanisme pelaksanaan program, mulai dari persyaratan peserta, proses ta'aruf, penggunaan jejaring media sosial, hingga pelaksanaan acara secara langsung. Ketiga, dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini mengungkap bahwa motivasi peserta sangat beragam,

mulai dari tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, hingga tradisional, yang semuanya menunjukkan kompleksitas alasan seseorang mengikuti program pencarian jodoh komunitas.

Keberhasilan program Golek Garwo yang mampu mempertemukan ribuan peserta dari berbagai daerah bahkan hingga melahirkan ratusan pasangan yang menikah menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Fakta tersebut menunjukkan bahwa inovasi berbasis komunitas religius dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menjawab fenomena darurat jomblo di era digital. Laporan ini pada akhirnya memberikan analisis komprehensif sekaligus rekomendasi bagi penyelenggara program, pemerintah, dan masyarakat luas mengenai peran penting lembaga sosial dalam memfasilitasi pembentukan keluarga yang sehat, harmonis, dan sesuai dengan nilai budaya dan agama.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua dan pengurus Yayasan Fortais Yogyakarta, dan pengurus Masjid Raya Sheikh Zayed Solo atas kesempatan dan keterbukaannya dalam memberikan data, wawasan, serta akses terhadap kegiatan Golek Garwo. Tidak lupa kami berterima kasih kepada para peserta Golek Garwo, baik di Solo maupun Yogyakarta yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama proses wawancara. Penghargaan mendalam juga diberikan kepada tim akademik, rekan sejawat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis dalam penyusunan laporan ini.

Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi, studi keluarga, dan dinamika sosial era digital. Harapan kami, laporan ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi penyelenggara program perjodohan, pemangku kebijakan, dan masyarakat luas dalam merumuskan solusi yang lebih humanis, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Semoga penelitian ini menjadi ikhtiar kecil yang membawa manfaat sebesar-besarnya bagi upaya memperkuat institusi keluarga dan harmoni sosial di Indonesia.

Salatiga, 28 November 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematikan Pembahasan.....	12
Bab II Yayasan Fortais dan Program Golek Garwo	14
A. Latar Belakang dan Sejarah Yayasan Fortais	14
B. Tujuan dan Filosofi Program Golek Garwo	17
C. Menyelamatkan Peradaban melalui Perjodohan.....	19
D. Dari Ruang Perjodohan Menuju Pelaminan	21
E. Bertemu di Masjid, Bersama di Surga.....	23
F. Kemitraan Program Golek Garwo	24
Bab III Prosedur dan Mekanisme Perjodohan dalam Golek Garwo	26
A. Kriteria dan Persyaratan Peserta.....	26
B. Sosialisasi dan Jejaring Media Sosial	31
C. Pendaftaran.....	33
D. Pelaksanaan	37
Bab IV Motif Partisipasi terhadap Golek Garwo dalam Perspektif Tindakan Sosial.....	44
A. Sulitnya Mencari Pasangan secara Mandiri	44
B. Motif-Motif Keikutsertaan	46
C. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber	51
D. Interaksi Antar Tipe Tindakan	56
Bab V Penutup.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Catatan Rekomendasi	60
Daftar Pustaka	62
Lampiran Foto Kegiatan	68

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan keluarga, pengaturan keturunan, serta mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Melalui pernikahan, berbagai nilai, norma, dan budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian, dinamika sosial yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman menghadirkan tantangan tersendiri terhadap eksistensi dan makna institusi pernikahan dalam masyarakat kontemporer.

Pada era digital saat ini, ketika teknologi informasi memungkinkan komunikasi dan interaksi sosial berlangsung lebih cepat, ironisnya justru semakin banyak individu mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan hidup. Fenomena ini menjadi kontras dengan asumsi bahwa perkembangan teknologi seharusnya mempermudah proses interaksi sosial, termasuk dalam konteks mencari pasangan. Menurut Trost (2010), perubahan sosial modern yang ditandai dengan meningkatnya individualisme, tingginya mobilitas sosial, serta tuntutan ekonomi dan karier menjadi faktor yang membuat banyak orang kesulitan menemukan pasangan yang sesuai. Akibatnya, muncul fenomena yang dikenal dengan istilah darurat jomblo, yakni meningkatnya jumlah individu yang masih berstatus lajang dalam usia produktif (Aslamatur, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 2022, lebih dari 70 juta penduduk Indonesia masih berstatus lajang, dengan angka yang lebih dominan ditemukan di kawasan perkotaan. Tren ini tidak hanya mencerminkan pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural. Beberapa di antaranya adalah meningkatnya tuntutan pendidikan dan pekerjaan, rendahnya intensitas interaksi sosial dalam masyarakat urban, serta perubahan gaya hidup yang cenderung lebih individualis (Angellica, 2024; Hafitriani et al., 2024). Fenomena ini semakin menegaskan bahwa pernikahan bukan lagi sekadar persoalan privat antara dua individu, melainkan telah menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Dalam konteks inilah berbagai inovasi perjodohan muncul untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Selain berkembangnya aplikasi kencan digital yang menawarkan kemudahan dalam mempertemukan individu melalui algoritma, terdapat pula inisiatif berbasis komunitas yang mengedepankan nilai-nilai tradisi dan agama. Salah satu contohnya adalah program perjodohan massal Golek Garwo yang diselenggarakan oleh Yayasan Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais) di Yogyakarta. Golek Garwo, yang dalam bahasa Jawa berarti “mencari pasangan hidup,” berusaha menghadirkan alternatif solusi di tengah maraknya fenomena darurat jomblo dengan memadukan pendekatan klasik dalam perjodohan dengan inovasi digital (Media, 2025).

Keunikan dari program Golek Garwo terletak pada upayanya menjembatani nilai-nilai tradisional dalam perjodohan dengan tuntutan masyarakat modern. Fortais tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka secara langsung dalam bentuk acara perjodohan massal, tetapi juga memanfaatkan platform digital, termasuk media sosial dan aplikasi komunikasi, untuk memperluas jangkauan peserta. Dengan demikian, program ini dapat menjangkau individu dari berbagai latar belakang dan wilayah secara lebih luas (Fitrida, 2025; Media, 2025). Selain itu, Golek Garwo menitikberatkan pada aspek kesiapan pernikahan dengan memberikan pendampingan psikologis dan edukasi pranikah bagi peserta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya fokus pada pencarian pasangan semata, melainkan juga pada pembentukan keluarga yang berkelanjutan.

Seiring berjalannya waktu, program Golek Garwo berhasil menarik ribuan peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Ratusan di antaranya telah berhasil menemukan pasangan hidup dan melanjutkan ke tahap pernikahan (Ryan, personal communication, February 9, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa inisiatif berbasis komunitas religius dapat menjadi alternatif nyata bagi mereka yang mengalami kesulitan menemukan pasangan hidup di tengah modernitas.

Meski demikian, keberadaan program ini juga tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pertama, masih terdapat skeptisisme di kalangan masyarakat terhadap efektivitas perjodohan massal. Sebagian orang menilai bahwa pernikahan membutuhkan interaksi yang lebih mendalam dan tidak dapat diputuskan melalui pertemuan singkat atau mekanisme seleksi formal. Kedua, perbedaan ekspektasi antara peserta kerap menimbulkan kendala, terutama terkait dengan kecocokan karakter, latar belakang keluarga, hingga preferensi ekonomi. Ketiga, meskipun Golek Garwo mengadopsi

teknologi dalam sistem perjodohannya, tidak semua peserta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap mekanisme digital, terutama mereka yang berasal dari latar belakang rural atau berusia lebih matang (Bolderdijk et al., 2017).

Dengan memperhatikan dinamika tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program Golek Garwo beradaptasi dengan perkembangan era digital, bagaimana respons masyarakat terhadap program ini, serta bagaimana efektivitasnya dalam menjawab fenomena darurat jomblo di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami interaksi antara tradisi dan modernitas dalam konteks perjodohan.

Lebih jauh, penelitian ini juga menempatkan fenomena Golek Garwo dalam kerangka teori tindakan sosial Max Weber (1981). Teori ini relevan digunakan untuk memahami motif-motif individu yang memutuskan untuk mengikuti program perjodohan berbasis komunitas religius. Apakah motivasi mereka bersifat rasional instrumental (demi mencapai tujuan pernikahan), rasional nilai (berdasarkan keyakinan agama), ataukah lebih pada pertimbangan emosional dan tradisional? Dengan perspektif ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara empiris, tetapi juga menganalisis makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Melalui studi kasus terhadap Yayasan Fortais di Yogyakarta, penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi dan inovasi dapat bersinergi dalam membangun solusi bagi persoalan sosial yang kompleks. Program Golek Garwo diposisikan bukan hanya sebagai alternatif perjodohan, melainkan juga sebagai upaya sosial-religius dalam merespons perubahan masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif, baik bagi penyelenggara program, pemerintah, maupun masyarakat umum, untuk mengembangkan model perjodohan yang sesuai dengan nilai budaya dan kebutuhan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan program perjodohan Golek Garwo oleh Yayasan Fortais dan mitranya, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan mekanisme pelaksanaan program perjodohan massal yang dijalankan dalam program Golek Garwo? Pertanyaan ini

penting untuk mengungkap secara rinci prosedur, strategi, serta sistem yang digunakan dalam mempertemukan para peserta.

2. Apa saja faktor yang mendorong masyarakat untuk mengikuti program ini? Dan bagaimana faktor tersebut dilihat dalam perspektif teori tindakan sosial, Max Weber? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk memahami faktor dan motivasi sosial, ekonomi, maupun religius para peserta, sekaligus melihat bagaimana masyarakat menilai efektivitas dan relevansi program tersebut dalam menjawab fenomena darurat jomblo di era modern.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan mekanisme pelaksanaan program perjodohan massal dalam Golek Garwo yang diselenggarakan oleh Yayasan Fortais dan mitranya, khususnya Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengikuti program tersebut serta menggali bagaimana motivasi keikutsertaan tersebut dilihat dari teori tindakan sosial, Max Weber. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pelaksanaan program sekaligus dinamika motivasi dan pandangan masyarakat terhadap efektivitas Golek Garwo sebagai alternatif solusi perjodohan di era modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Pertama, manfaat teoritis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi agama, gender, dan teori sosial klasik. Pertama, penelitian ini memperlihatkan bagaimana teori tindakan sosial Max Weber dapat diaplikasikan untuk memahami fenomena kontemporer dalam masyarakat, khususnya terkait program perjodohan Golek Garwo. Melalui kategorisasi tindakan sosial Weber, rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional, dapat dipetakan berbagai motif yang melatarbelakangi individu dalam mengikuti program ini. Hal ini memperkaya diskursus akademik tentang relevansi teori klasik dalam membaca fenomena sosial modern.

Kedua, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan kajian gender. Secara tradisional, proses perjodohan diwarnai dengan stereotip bahwa perempuan hanya menunggu datangnya pasangan yang dipilihkan, baik oleh keluarga maupun melalui perantara. Namun, dalam konteks Golek Garwo, terjadi pergeseran paradigma, di mana perempuan dapat secara aktif mengambil inisiatif untuk menemukan pasangan hidupnya. Temuan ini membuka ruang baru bagi pembahasan mengenai transformasi peran gender dalam institusi pernikahan, sekaligus menegaskan bahwa modernisasi dan digitalisasi turut membentuk pola relasi baru antara laki-laki dan perempuan dalam proses mencari jodoh.

Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memperkaya khazanah kajian sosiologi dengan menunjukkan bagaimana interaksi antara agama, tradisi, modernitas, dan gender dapat dipahami melalui kacamata teori tindakan sosial Weber.

Ketiga, manfaat praktis. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan rujukan bagi berbagai pihak, mulai dari pemerhati sosial, pengambil kebijakan, hingga masyarakat luas. Bagi para pemerhati dan pekerja sosial, penelitian ini mengungkap problem sosial yang muncul di era digital, yaitu keterasingan dalam pola relasi laki-laki dan perempuan. Meskipun media sosial dan aplikasi digital menawarkan kemudahan dalam mencari pasangan, sebagian masyarakat masih menaruh ketidakpercayaan terhadapnya, sehingga lebih memilih mekanisme perjodohan yang difasilitasi oleh lembaga atau komunitas yang dianggap lebih kredibel dan sesuai dengan nilai agama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa beban kerja, kesibukan, dan kepenatan hidup di masyarakat modern membuat sebagian orang kehilangan kesempatan untuk membangun relasi secara langsung, sehingga membutuhkan perantara seperti program Golek Garwo.

Bagi pengambil kebijakan, seperti Dinas Sosial dan Kementerian Agama, penelitian ini memberikan gambaran bahwa persoalan menemukan pasangan hidup bukanlah perkara sederhana bagi sebagian masyarakat. Kesulitan tersebut, jika tidak ditangani secara tepat, dapat menimbulkan dampak sosial, seperti meningkatnya stres individu, keterasingan sosial, bahkan potensi terganggunya stabilitas, kenyamanan, dan harmoni sosial. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemangku kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan masyarakat dalam hal perjodohan, misalnya melalui edukasi pranikah, fasilitasi program taaruf, atau dukungan terhadap inisiatif komunitas seperti Fortais.

Sementara bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai realitas sosial yang tengah dihadapi, khususnya fenomena darurat jomblo yang dialami generasi produktif. Kesadaran ini penting agar masyarakat tidak hanya melihat perjodohan sebagai persoalan personal, tetapi juga sebagai problem sosial yang perlu dicarikan solusi bersama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya sikap lebih terbuka terhadap inovasi-inovasi perjodohan yang tetap berpijak pada nilai agama dan budaya lokal, tanpa mengabaikan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini saling melengkapi. Secara teoritis, ia memperluas cakrawala akademik dalam memahami tindakan sosial dan dinamika gender dalam konteks perjodohan. Secara praktis, ia menawarkan masukan berharga bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih adaptif, sekaligus memberi inspirasi bagi masyarakat luas untuk mengatasi problem sosial yang terkait dengan kesulitan menemukan pasangan hidup.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian mengenai perjodohan dengan berbagai model telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Rosita dan Indiana (2014), Is Ashidiqie (2020), Azwinda (2022), Ardi, Shuhufi dan Thaib (2024). Pertama, penelitian oleh Rosita dan Indriana (2014) mengkaji pengalaman subjektif istri yang menikah melalui taaruf, dengan fokus pada makna, motivasi, dan faktor yang memengaruhi pernikahan mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini melibatkan tiga istri dengan durasi pernikahan berbeda. Teknik snowball sampling digunakan dalam pemilihan subjek, sementara data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengalaman pernikahan para subjek berbeda, terdapat kesamaan dalam faktor yang memengaruhi kehidupan rumah tangga mereka. Religiusitas menjadi elemen utama dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Motivasi utama menikah melalui taaruf meliputi pemahaman konsep pernikahan Islami, keinginan membentuk keluarga dakwah, serta menjaga komunitas dengan nilai-nilai serupa. Namun, para subjek juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pasangan, mengingat proses pengenalan dalam taaruf berlangsung dalam waktu singkat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Is Ashidiqie (2020) menyoroti pesatnya perkembangan teknologi di era digital tidak hanya mempengaruhi sektor industri tetapi juga cara individu mencari pasangan hidup. Biro jodoh online telah menjadi fenomena baru dalam masyarakat modern sebagai alternatif dari perjodohan konvensional. Artikel ini membahas apakah kehadiran biro jodoh online merupakan sebuah kebutuhan atau tuntutan bagi individu yang mencari pasangan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan lima informan yang berusia 24-35 tahun dan berstatus lajang. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif eksplanatif untuk memahami motif individu dalam memilih atau tidak memilih biro jodoh online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak menjadikan biro jodoh online sebagai pilihan utama dalam mencari pasangan. Hanya satu informan yang mempertimbangkan untuk menggunakannya jika dalam waktu tertentu belum menemukan pasangan. Keputusan individu dalam mencari pasangan lebih dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tekanan sosial, dan faktor budaya. Oleh karena itu, biro jodoh online belum dapat dikategorikan sebagai kebutuhan utama dalam pencarian pasangan, melainkan lebih sebagai alternatif dalam kondisi tertentu.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Azwinda (2022) mengkaji fenomena biro jodoh online sebagai kebutuhan atau tuntutan dalam masyarakat modern. Dengan meningkatnya mobilitas dan kesibukan individu, biro jodoh online menjadi alternatif baru dalam menemukan pasangan, baik melalui metode konvensional maupun berbasis syariat Islam. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis apakah biro jodoh online merupakan kebutuhan yang mendesak atau hanya pilihan tambahan dalam mencari pasangan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana biro jodoh online menawarkan solusi bagi individu yang mengalami kesulitan dalam menemukan pasangan hidup. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang melibatkan berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah dan artikel terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biro jodoh online menjadi solusi bagi individu dengan kesibukan tinggi yang mengalami kesulitan menemukan pasangan secara konvensional. Selain itu, biro jodoh online berbasis syariah memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, tantangan seperti keamanan data, keaslian identitas, dan potensi penyalahgunaan juga perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, biro jodoh online

lebih dianggap sebagai alternatif yang mempermudah pencarian pasangan dibandingkan sebagai kebutuhan utama dalam masyarakat.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Ardi et al. (2024) membahas fenomena perjodohan melalui biro jodoh online di era modern dengan analisis sosiologis dan kaidah darurah dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran biro jodoh online sebagai alat pelengkap dalam pencarian pasangan serta mengevaluasi penerimaannya dalam perspektif sosial, budaya, dan agama. Selain itu, penelitian ini mengkaji konsep darurah sebagai justifikasi penggunaan biro jodoh online dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan individu lajang berusia 24-35 tahun, serta dianalisis menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif agama, sosial, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biro jodoh online lebih berfungsi sebagai alat pelengkap dalam mencari pasangan, bukan sebagai metode utama. Meskipun memiliki manfaat, mayoritas responden masih lebih memilih cara konvensional. Dalam perspektif Islam, biro jodoh online dapat diterima dengan syarat tetap mengikuti prinsip syariat. Konsep darurah digunakan sebagai dasar fleksibilitas hukum Islam untuk membolehkan biro jodoh online dalam kondisi tertentu, seperti keterbatasan sosial dan geografis.

Selain itu masih ada penelitian lain yang memiliki kemiripan, seperti Mulia et al. (2024), Kurniasari & Utami (2021), dan Azzulfa (2020) namun penelitian-penelitian tersebut tidak ada satu pun yang mengungkap fenomena Program Golek Garwo yang telah berlangsung selama ini. Luputnya penelitian pada fenomena tersebut dapat dipahami karena belum adanya kesempatan penelitian untuk menganalisa persoalan tersebut. Sehingga penelitian ini menjadi signifikan dilakukan.

F. Kerangka Teori

Motivasi masyarakat dalam mengikuti program Golek Garwo terkait dengan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Oleh karena itu, teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber (1864-1920) menjadi relevan dalam memahami fenomena pencarian pasangan dalam program Golek Garwo tersebut.

Menurut Weber (1978), tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif bagi pelaku dalam hubungannya dengan orang lain. Makna subjektif ini

penting karena tindakan sosial tidak sekadar perilaku refleks atau otomatis, melainkan tindakan yang dipertimbangkan dan diberi arti oleh individu. Tindakan sosial juga ditujukan kepada orang lain, yang berarti tindakan tersebut dipengaruhi oleh kehadiran atau respons pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (Weber, 1947, 1978).

Weber (1978) mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat jenis berdasarkan motivasi yang mendasarinya (lihat juga Karasyov, 2023; Segre, 2024). Pertama, tindakan rasional-instrumental (*zweckrational*). Tindakan ini didasarkan pada perhitungan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaku memilih cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks tindakan rasional-instrumental Weber, Parsons (1949) berargumen bahwa individu tidak hanya bertindak berdasarkan perhitungan rasional untuk mencapai tujuan tertentu tetapi juga karena mereka berada dalam struktur sosial yang memberikan batasan dan insentif tertentu.

Kedua, tindakan rasional-nilai (*wertrational*). Tindakan ini didasarkan pada keyakinan atau nilai-nilai tertentu, seperti agama, etika, atau estetika. Pelaku bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau hasil dari tindakannya. Contohnya adalah seseorang yang memilih menikah dalam program Golek Garwo karena keyakinan akan pentingnya pernikahan dalam Islam.

Ketiga, tindakan afektif (*affektuell*). Tindakan ini didasarkan pada emosi atau perasaan yang kuat, seperti cinta, marah, atau takut. Pelaku bertindak karena dorongan emosi sesaat, tanpa banyak pertimbangan rasional. Contohnya adalah seseorang yang bergabung dalam program Golek Garwo karena dorongan emosional untuk segera menikah.

Terakhir, tindakan tradisional (*traditional*). Tindakan ini didasarkan pada kebiasaan atau tradisi yang telah lama dilakukan. Pelaku bertindak karena sudah terbiasa atau mengikuti tradisi yang berlaku, tanpa banyak mempertimbangkan alasan atau tujuan dari tindakannya. Contohnya adalah seseorang yang mengikuti program Golek Garwo karena berasal dari keluarga yang secara turun-temurun menggunakan cara perjodohan dalam mencari pasangan.

Weber (1978) menekankan pentingnya interpretasi dan pemahaman tindakan sosial. Untuk memahami mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu, perlu dipahami makna subjektif yang diberikan oleh pelaku terhadap tindakannya. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan oleh Weber adalah *verstehen*, yaitu upaya untuk

memahami makna subjektif tindakan sosial dari sudut pandang pelaku (Lihat juga Hidayah, 2023).

Teori tindakan sosial Weber memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sosiologi, khususnya dalam analisis berbagai fenomena sosial, seperti perilaku ekonomi, politik, agama, dan budaya. Teori ini juga menekankan pentingnya faktor subjektif dalam tindakan manusia, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan faktor-faktor struktural atau material.

Meskipun memiliki kontribusi yang signifikan, teori tindakan sosial Weber juga menghadapi kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa Weber terlalu menekankan individu sebagai aktor yang rasional dan kurang memperhatikan faktor-faktor sosial dan struktural yang mempengaruhi tindakan individu. Kritik lain diarahkan pada metode *verstehen*, yang dianggap terlalu subjektif dan sulit untuk diverifikasi secara empiris (Parsons, 1937).

Dalam konteks pencarian pasangan melalui program Golek Garwo, teori tindakan sosial Weber dapat digunakan untuk memahami berbagai motif individu dalam mengikuti program ini. Beberapa individu mungkin didorong oleh alasan rasional-instrumental, seperti mencari pasangan yang kompatibel secara ekonomi dan sosial, sementara yang lain mungkin lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai agama atau tekanan tradisi. Dengan demikian, analisis Weberian terhadap tindakan sosial dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena pencarian pasangan dalam masyarakat modern.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena Golek Garwo sebagai bentuk perjodohan massal yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi digital (Yin, 2018). Pendekatan fenomenologi diterapkan guna menekankan pemahaman serta interpretasi terhadap realitas empiris yang terjadi dalam praktik Golek Garwo (Moustakas, 1994). Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik perjodohan yang dijalankan oleh Yayasan Fortais serta menganalisis respons masyarakat terhadap program tersebut (Creswell, 2013).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi utama, yaitu:

- Yogyakarta: kantor Yayasan Fortais, beberapa Kantor Urusan Agama (KUA) di wilayah Kemenag Provinsi Yogyakarta, dan lokasi pelaksanaan ta'aruf.
- Surakarta: Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sebagai pelaksana dan tempat pelaksanaan acara ta'aruf dan acara pernikahan (akad dan resepsi).

Dua lokasi penelitian ini dipilih karena beberapa alasan, pertama kedua lokasi tersebut menjadi ajang mencari jodoh dalam program Golek Garwo, dan telah menjadi fenomena yang dikenal masyarakat secara luas. Program tersebut bahkan mampu menarik minat ribuan orang untuk terlibat. Secara sosiologi ini tentu menarik di tengah maraknya platform digital dan dunia maya yang massif terjadi. Kedua, secara sosio-kultur fenomena ini menarik mengingat budaya dan tradisi masyarakat Timur tidak secara terang-terangan melakukan 'shopping' pasangan. Tentu saja Program Golek Garwo menandakan adanya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Timur. Ketiga, jika hal tersebut dianggap hanyalah inovasi yang berbeda dari berbagai program perjodohan melalui aplikasi, namun 'shopping' pasangan memanfaatkan medium ruang publik masjid, perkantoran milik Pemerintah, dan tempat publik lainnya sebagai 'platform' pertemuan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa metode berikut:

a) Wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa informan kunci, yaitu:

- Pengurus Yayasan Fortais untuk memahami mekanisme dan strategi pelaksanaan Golek Garwo.
- Pengurus Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sebagai mitra strategis dari Fortais.
- Staf Kantor Kementerian Agama di Yogyakarta dan Surakarta sebagai pihak yang terlibat dalam kebijakan dan regulasi terkait perjodohan serta pernikahan.
- Peserta program Golek Garwo, baik yang sudah menemukan pasangan maupun yang belum, untuk mengetahui pengalaman serta persepsi mereka terhadap program ini.

b) Kuisisioner Online kepada Peserta Golek Garwo.

c) Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan program Golek Garwo. Pelaksanaan program ini meliputi proses Ta'aruf dan Peneliti akan mencatat interaksi yang terjadi, pola komunikasi, serta bagaimana peserta menjalani proses perjodohan dalam program ini. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika acara serta peran teknologi dalam mendukung proses ta'aruf. Even-event yang berlangsung selama tahun 2025 akan dijadikan medium sebagai observasi penelitian ini. Adapun Partisipatif dilakukan karena peneliti menjadi panitia dalam pelaksanaan Program Golek Garwo dan Pernikahan baik yang di Yogyakarta dan Surakarta.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dari Miles dan Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi data, menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan data berdasarkan kategori yang relevan, seperti mekanisme pelaksanaan, tantangan, efektivitas, dan respons masyarakat.
2. Penyajian data, menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi, tabel, atau skema yang mempermudah pemahaman mengenai fenomena Golek Garwo.
3. Penarikan kesimpulan, menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan insight terkait efektivitas serta prospek perjodohan berbasis tradisi di era digital.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tradisi dan inovasi dapat bersinergi dalam perjodohan massal, serta menilai apakah program ini efektif dalam menjawab fenomena darurat jomblo di Indonesia.

H. Sistematikan Pembahasan

Pembahasan dalam kajian ini dibagi dalam lima bab. Pertama, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka yang mengkaji penelitian terdahulu tentang perjodohan. Landasan teori mengacu pada konsep perjodohan dalam Islam dan teori tindakan sosial Max Weber untuk memahami motif individu dalam mengikuti program ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan fenomenologi.

Bab kedua menguraikan latar belakang, sejarah, dan tujuan program Golek Garwo yang diinisiasi oleh Yayasan Fortais. Program ini menggabungkan konsep perjodohan tradisional dengan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak peserta. Selain itu, dibahas pula konsep perjodohan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, serta bagaimana Islam memandang perjodohan yang difasilitasi pihak ketiga. Aspek hukum Islam terkait mekanisme perjodohan dalam program ini juga akan dikaji untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariat.

Bab ketiga membahas prosedur dan mekanisme perjodohan dalam program Golek Garwo, termasuk proses pendaftaran, tahapan seleksi, kriteria peserta, serta keterlibatan keluarga dalam menentukan pasangan. Pemanfaatan media sosial dan platform daring dalam program ini juga dianalisis untuk melihat efektivitasnya dalam membantu peserta menemukan pasangan yang sesuai. Selain itu, dilakukan perbandingan dengan praktik perjodohan lainnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri, guna memahami keunikan dan tantangan yang dihadapi oleh program ini.

Bab keempat berfokus pada motif partisipasi dan analisa tindakan sosial perspektif teori Max Weber. Motif utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi motif ekonomi, sosial, dan religius. Faktor ekonomi sering kali menjadi pertimbangan bagi individu yang mengalami keterbatasan finansial dalam mencari jodoh secara mandiri. Tekanan sosial dan budaya juga berpengaruh, sementara faktor religius mendorong individu mengikuti program ini sebagai bagian dari ikhtiar mendapatkan pasangan yang sesuai. Dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber, motivasi peserta Golek Garwo menunjukkan kombinasi yang kompleks antara empat tipe tindakan sosial.

Bab terakhir menyajikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Rekomendasi diberikan kepada penyelenggara program, pemerintah, serta masyarakat umum mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau mengembangkan program serupa di masa depan.

Bab II

Yayasan Fortais dan Program Golek Garwo

Program Golek Garwo merupakan salah satu inisiatif unggulan yang dikembangkan oleh Yayasan Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais), sebuah organisasi sosial yang berpusat di Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikenal aktif dalam memfasilitasi proses pencarian pasangan serta pembentukan keluarga melalui pendekatan komunitas. Program ini bukan satu-satunya kegiatan Fortais; sejak tahun 2006, yayasan ini juga menjalankan program nikah bareng atau nikah massal yang telah menarik perhatian publik karena konsepnya yang unik, inklusif, dan berorientasi pada pelayanan sosial. Kedua program tersebut merefleksikan komitmen Fortais dalam membantu masyarakat yang menghadapi hambatan ekonomi, sosial, atau psikologis dalam proses menuju pernikahan.

Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Yayasan Fortais Yogyakarta, dengan mengulas latar belakang berdirinya, visi dan misi yang melandasi program-programnya, serta filosofi yang membentuk pendekatan mereka dalam memfasilitasi perjodohan dan pernikahan. Selain itu, bagian ini juga membahas dinamika, perkembangan, dan karakteristik khas program-program Fortais yang menjadikannya fenomena sosial menarik dalam konteks keluarga dan masyarakat modern.

A. Latar Belakang dan Sejarah Yayasan Fortais

Yayasan Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais) Yogyakarta merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang lahir dari keprihatinan sosial mendalam pasca bencana Gempa Bumi Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Gempa yang mengguncang wilayah DIY, khususnya Kabupaten Bantul, menyebabkan kehancuran masif terhadap infrastruktur publik, rumah warga, dan fasilitas ekonomi. Fokus masyarakat dan pemerintah pada saat itu sepenuhnya tertuju pada pembangunan fisik: perbaikan rumah, rehabilitasi fasilitas umum, serta pemulihan ekonomi yang porak-poranda. Dalam situasi demikian, aspek pembangunan non-fisik, terutama pembangunan keluarga, nyaris terabaikan.

Di tengah kondisi ini, Ryan Budi Nuryanto, seorang pemuda asal Bantul, menyadari munculnya persoalan sosial baru: banyak warga yang gagal menikah atau menunda pernikahan karena keterbatasan finansial. Dana yang semula disiapkan untuk

pernikahan terpaksa dialihkan untuk memperbaiki rumah, memenuhi kebutuhan harian, atau memulihkan usaha yang hancur. Ryan melihat bahwa ketidakmampuan untuk menikah bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi dapat berimplikasi pada kerentanan sosial dan psikologis yang lebih luas.

Kesadaran tersebut diperkuat oleh pengalaman pribadinya. Ryan sendiri pernah mengalami kesulitan yang panjang dalam proses mencari pasangan. Ia pernah memasang iklan di surat kabar dan berkeliling menawarkan diri untuk mencari jodoh, namun proses tersebut tidak membuahkan hasil. Pengalaman personal ini menjadi refleksi mendalam bahwa pencarian jodoh bukan persoalan sepele, tetapi dapat menjadi perjalanan hidup yang penuh tantangan. Dari pengalaman “keliling memasang iklan” inilah Ryan memahami betapa banyak orang mengalami kesulitan serupa, baik karena faktor ekonomi, keterbatasan jaringan sosial, maupun tekanan budaya.

Pada tahun 2011, Ryan memulai program Golek Garwo (sigaring nyowo) sebagai bagian dari visi besarnya: menghadirkan ruang pertemuan yang aman, manusiawi, terjangkau, dan bermartabat bagi para jombloan dan jomblowati. Dalam wawancaranya (Tribunnews, 2025), Ryan menegaskan bahwa:

“Harapannya cukup saya yang menderita berdarah-darah dalam mencari jodoh; para jombloan dan jomblowati harusnya bisa terfasilitasi sehingga lebih mudah menemukan jodohnya.”

Filosofi sosial ini kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih sistematis. Ryan menyelenggarakan nikah bareng atau nilah massal gratis sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang terkendala biaya menikah. Namun ia juga menyadari bahwa tidak semua perempuan nyaman menikah secara massal dengan konsep “seremonial besar”. Karena itu, ia merancang model nikah bareng yang memadukan unsur spiritualitas, kesederhanaan, dan nuansa kekeluargaan yang hangat. Ryan bahkan rela memasang iklan di berbagai media demi memfasilitasi mereka yang membutuhkan. Baginya, nikah massal bukan semata program bantuan finansial, tetapi ritus kolektif yang sarat doa, harapan, dan semangat membangun masa depan keluarga (Official, 2018).

Melalui Fortais, Ryan mengangkat gagasan bahwa pembangunan keluarga non-fisik, yakni pembentukan rumah tangga, stabilitas emosional, dan kesehatan sosial, sama pentingnya dengan pembangunan infrastruktur fisik. Keluarga harus menjadi pondasi

sosial pasca bencana. Karena itu, Fortais menjadikan pernikahan sebagai pintu masuk untuk memperkuat struktur sosial masyarakat Yogyakarta. Hingga kini, Yayasan Fortais terus berkembang menjadi organisasi yang bukan hanya memfasilitasi nikah massal, tetapi juga membantu pencarian jodoh melalui Golek Garwo, memberikan konseling, serta membangun kesadaran publik mengenai pentingnya keluarga sebagai institusi sosial.

B. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, Mitra Strategis Program Golek Garwo

Masjid megah yang berdiri di pusat kota Surakarta atau Solo, merupakan salah satu bentuk persahabatan yang sangat erat antara Bapak Joko Widodo dan Sheikh Mohammed bin Zayed. Saat kunjungan Sheikh Mohammed bin Zayed ke Indonesia pada bulan Juli 2019, Beliau menyampaikan ingin menghadiahkan masjid di kampung halaman Bapak Jokowi.

Singkat cerita, akhirnya utusan dari Indonesia dan Uni Emirat Arab mencari lahan, tanah wakaf atau milik Pemerintah di Solo dan sekitarnya. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan oleh tim tersebut, akhirnya Bapak Presiden Joko Widodo dan Sheikh Mohammed bin Zayed memilih tanah milik negara di Gilingan Banjarsari Surakarta, karena tempat tersebut dianggap tidak jauh dari rumah Bapak Joko Widodo.

Masjid tersebut kemudian diberi nama Masjid Raya Sheikh Zayed Solo (MRSZS). Sebuah nama yang diambil dari Ayahanda dari Sheikh Mohammed bin Zayed. Nama ini sama dengan nama Masjid kebanggaan masyarakat Uni Emirat Arab di Abu Dhabi. Oleh karena itu, masjid ini sering disebut juga sebagai replika Masjid Raya Sheikh Zayed di Abu Dhabi. Namun demikian, meskipun replica, Masjid ini juga mengandung sentuhan lokal dan Indonesia, seperti karpet batik di ruang sholat utama (main prayer) dan motif Kawung di beberapa pintu masjid.

Masjid ini akhir diresmikan oleh Bapak Presiden RI, Ir. Joko Widodo dan Presiden UEA, Sheikh Mohammed bin Zayed pada bulan November 2022, dan dibuka untuk umum oleh Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin pada tanggal 1 Maret 2023.

Ke depan, Masjid ini diharapkan bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, namun juga sebagai tempat pengembangan nilai-nilai keagamaan yang moderat, perdamaian, dan kebangsaan. Di samping itu, masjid ini juga dapat semakin memperkuat kerjasama dan persaudaraan antara masyarakat Indonesia dan Uni Emirat Arab.

Adapun visi dari Masjid in adalah menjadi pioner dalam mempromosikan budaya Islam yang toleran dan mewujudkan komunikasi lintas budaya Islam, Indonesia, dan Uni Emirat Arab. Sementara misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan legasi dari Sheikh Zayed dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Menjadi pusat gerakan moderasi beragama.
- 3) Menjadi pusat pengembangan budaya yang toleran.
- 4) Mempromosikan koeksistensi budaya Islam, Indonesia, dan Uni Emirat Arab.
- 5) Memperkuat hubungan antar dua negara: Indonesia dan Uni Emirat Arab.
- 6) Menjadikan destinasi wisata religi yang inspiratif dan edukatif.
- 7) Menjadikan tempat yang ramah anak, lansia, difable, dan lingkungan.

C. Tujuan dan Filosofi Program Golek Garwo

Program Golek Garwo, sebuah agenda rutin yang diselenggarakan setiap bulan di Yogyakarta oleh Yayasan Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais), merupakan salah satu inovasi sosial dalam merespons dinamika pencarian pasangan hidup di masyarakat modern. Istilah atau nama Golek Garwo berasal dari bahasa Jawa, di mana golek berarti "mencari" dan garwo merupakan akronim dari sigaraning nyawa, yaitu "belahan jiwa" atau pendamping hidup (AW, 2018a). Dalam konstruksi budaya Jawa, istilah garwo merujuk pada pasangan hidup yang dipandang sebagai bagian integral dari diri seseorang, sehingga pencarian pasangan bukan hanya proses personal, tetapi juga bagian dari perjalanan sosial dan spiritual seseorang (Koentjaraningrat, 1994).

Golek Garwo dirancang sebagai ruang pertemuan sosial yang aman dan bermartabat bagi individu yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan utama program ini adalah memfasilitasi proses pencarian jodoh secara langsung, tatap muka (offline), sekaligus mengembalikan nilai-nilai kultural Jawa dan Islam dalam proses ta'aruf. Hal ini menjadi signifikan mengingat semakin tingginya tingkat keterlambatan usia menikah, baik karena faktor pekerjaan, mobilitas sosial, maupun menurunnya intensitas interaksi sosial di masyarakat perkotaan (Maruf, 2023; Sunarti et al., 2009).

Salah satu tujuan esensial program ini adalah mengatasi hambatan ekonomi yang sering menjadi penghalang pernikahan. Ketua Fortais menjelaskan bahwa pernikahan di

masyarakat modern kerap diasosiasikan dengan biaya sosial yang tinggi, mulai dari mahar, pesta, hingga berbagai tuntutan sosial lainnya. Bagi sebagian besar masyarakat kelas menengah ke bawah, tekanan biaya tersebut dapat menyebabkan penundaan bahkan kegagalan rencana pernikahan. Oleh karena itu, selain forum pertemuan jodoh, Fortais juga menyelenggarakan nikah bareng atau nikah massal gratis guna mengurangi beban finansial Masyarakat (Sutarmi, 2025; Tribunnews, 2025). Dalam model ini, pasangan pengantin mendapatkan fasilitas berupa mahar, dokumentasi, hingga bulan madu, tanpa dipungut biaya. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang peran lembaga sosial dalam mengatasi hambatan ekonomi pernikahan (Oppenheimer et al., 1997).

Kerja sama antara Kantor Urusan Agama (KUA) Sewon dan Fortais memperkuat legitimasi sosial dan religius program ini. Kepala KUA Sewon, Mustafied Amna, menegaskan bahwa tujuan dari nikah massal bukan hanya membantu legalitas pernikahan, tetapi juga mendukung program pemerintah dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, yang merupakan cita ideal keluarga dalam Islam (Putri, 2025). Kerja sama ini memperlihatkan bahwa Golek Garwo tidak hanya berorientasi pada pencarian jodoh, tetapi juga pada penguatan institusi keluarga sebagai fondasi masyarakat.

Selain tujuan sosial dan ekonomi, Golek Garwo juga mengandung tujuan kultural-spiritual yang kuat. Ryan Budi Nuryanto menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mewujudkan harapan individu dan orang tua untuk menemukan pasangan yang “sesuai”, baik secara nilai, religiusitas, maupun kesiapan berumah tangga. Slogan yang digunakan, *witing tresno mergo upoyo, ketemu sedino kanggo nang donyo lan swargo*, menggambarkan filosofi bahwa cinta muncul melalui usaha sungguh-sungguh, dan pertemuan dalam forum ini diharapkan menjadi awal perjalanan dunia dan akhirat pasangan (Ryan, personal communication, February 9, 2025). Filosofi ini menegaskan bahwa Golek Garwo tidak hanya bergerak pada level sosial, tetapi juga membangun motivasi religius dalam memulai pernikahan.

Dengan demikian, Golek Garwo dapat dipahami sebagai sebuah intervensi sosial-komunitas yang memiliki tujuan multidimensional dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Pertama, program ini bertujuan memfasilitasi proses pencarian jodoh secara bermartabat, melalui model tatap muka yang aman, terstruktur, dan sesuai dengan nilai-nilai ta’aruf. Di tengah meningkatnya ketidakpercayaan terhadap media pencarian jodoh

daring karena isu penipuan dan anonimitas digital (Duguay, 2017), forum seperti Golek Garwo menghadirkan ruang interaksi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara sosial. Kedua, program ini dirancang untuk mengurangi hambatan ekonomi pernikahan, khususnya bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa biaya pernikahan merupakan faktor signifikan penundaan pernikahan di berbagai negara (Kalmijn, 2011; Oppenheimer et al., 1997). Melalui penyelenggaraan nikah massal gratis, Fortais membantu menurunkan beban finansial yang sering kali menjadi penghalang utama bagi pasangan yang ingin menikah namun terbatas secara ekonomi.

Ketiga, Golek Garwo berkontribusi pada penguatan institusi keluarga, sebab setiap pasangan tidak hanya difasilitasi untuk menikah, tetapi juga diarahkan untuk membangun rumah tangga yang legal secara agama dan negara. Hal ini selaras dengan kebijakan Kementerian Agama tentang pentingnya keluarga sakinah sebagai fondasi ketahanan keluarga (Putri, 2025; Sunarti et al., 2009). Keempat, program ini menjalankan peran kultural melalui upayanya menjaga nilai-nilai ta'aruf dan budaya Jawa, termasuk pemaknaan garwo sebagai *sigaraning nyawa* yang menegaskan konsep pasangan sebagai bagian integral dari eksistensi sosial seseorang, sebuah nilai yang sudah lama menjadi bagian dari kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1994). Integrasi nilai Islam, budaya lokal, dan pendekatan komunitas menjadikan Golek Garwo tidak hanya sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai upaya pelestarian nilai budaya di tengah perubahan sosial modern.

Akhirnya, program ini juga berperan sebagai mekanisme untuk mendukung kesejahteraan sosial masyarakat melalui pembentukan keluarga baru. Literatur sosiologi keluarga menunjukkan bahwa keluarga merupakan unit dasar kesejahteraan sosial yang berpengaruh besar terhadap stabilitas psikologis, ekonomi, dan sosial masyarakat (Cherlin, 2014). Dengan membantu terbentuknya keluarga-keluarga baru yang lebih siap secara emosional, finansial, dan spiritual, Golek Garwo turut memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial jangka panjang di Yogyakarta dan sekitarnya.

D. Menyelamatkan Peradaban melalui Perjodohan

Fenomena menurunnya angka pernikahan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dapat dipahami sebagai gejala sosial yang memerlukan perhatian serius, bahkan dapat dipandang sebagai potensi “krisis peradaban” apabila berimplikasi pada

melemahnya institusi keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pernikahan nasional pada 2023 tercatat sebanyak 1.577.255 pasangan, terendah sejak dekade terakhir, turun signifikan dibandingkan 1.705.348 pada 2022 (Indonesia, 2025; Media, 2025). Penurunan ini diperkirakan mencapai 7,51 per sen dalam satu tahun terakhir, dan menandai tren menurun yang konsisten sejak beberapa tahun ke belakang (Pradewo, 2024).

Penurunan angka pernikahan ini dihubungkan dengan berbagai faktor structural, antara lain perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, kesempatan pendidikan dan karier bagi kaum muda (khususnya perempuan), serta persepsi bahwa pernikahan bukan lagi prioritas utama kehidupan (Prameswari, 2025). Sebagai konsekuensi, tidak hanya institusi keluarga sebagai unit sosial, yang berperan penting dalam reproduksi sosial, moral, dan budaya, berada dalam tekanan, tetapi juga nilai-nilai keislaman, solidaritas sosial, dan kestabilan sosial dapat tergerus jika tren ini terus berlangsung.

Dalam konteks demikian, inisiatif seperti perjodohan terencana oleh organisasi keagamaan atau sosial, misalnya Forum Taaruf Indonesia (Fortais), muncul sebagai upaya strategis, bukan semata-merta untuk “menjual jodoh”, melainkan sebagai wujud tanggung jawab sosial dan teologis untuk “menyelamatkan peradaban.” Dengan gelaran program seperti Golek Garwo, Fortais berusaha membuka peluang bagi generasi muda yang menghadapi kesulitan dalam menemukan pasangan, entah karena biaya pernikahan yang tinggi, keterbatasan jaringan sosial, atau perilaku sosial yang berubah, untuk tetap bisa membangun rumah tangga dengan landasan agama, sosial, dan moral (Fitrida, 2025; Tribunnews, 2025).

Dari perspektif sosiologis dan antropologis, fungsi perjodohan semacam ini dapat dianalisis sebagai bentuk institusionalisasi kembali mekanisme sosial tradisional untuk adaptasi di era modern. Institusi keluarga dalam teori sosiologi berperan tidak hanya dalam reproduksi biologis, tetapi juga pembinaan nilai, transmisi budaya, dan stabilitas sosial (misalnya dalam kerangka fungsionalisme). Dengan menegaskan mekanisme perjodohan terstruktur, Fortais dan program seperti Golek Garwo membantu menjembatani kesenjangan antara modernitas (individualisme, mobilitas, ekonomi) dan kebutuhan kolektif akan keluarga sebagai pondasi sosial.

Dari perspektif keislaman dan hukum keluarga Islam, perjodohan juga relevan bagi penegakan nilai-nilai syar’i: menikah adalah sunnah dan sarana memenuhi fitrah manusia, serta sarana menjaga kehormatan, generasi, dan ketenteraman. Oleh karena itu,

perjodohan yang dibingkai dalam norma agama sekaligus ditopang oleh etika profesional dan sosial, dapat menjadi respons kontekstual terhadap persoalan modern seperti penundaan pernikahan, “fear of marriage”, “marriage is scary”, atau sikap hedonistik yang mempersulit komitmen. Kini banyak kaum muda menunda atau menghindari pernikahan karena ketidakpastian ekonomi, karier, dan persepsi negatif terhadap institusi keluarga (Sulistyaningrum et al., 2025).

Namun demikian, perlu diingat bahwa intervensi semacam perjodohan melalui organisasi sipil atau keagamaan tidak bisa dianggap sebagai solusi tunggal. Agar efektif secara sosial dan moral, mekanisme perjodohan harus disertai pendidikan pra-nikah, bimbingan nilai, kesiapan ekonomi dan psikologis, serta akses ke dukungan sosial, agar institusi pernikahan bukan sekedar pemenuhan normatif, tetapi pondasi keluarga yang sehat, berkeadilan, dan stabil.

Dengan demikian, upaya “menyelamatkan peradaban melalui perjodohan” bukan sekedar nostalgia terhadap tradisi lampau, melainkan adaptasi kritis terhadap perubahan sosial, mengintegrasikan antara nilai agama, teori sosiologi-antropologi, dan realitas kontemporer. Model semacam ini dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih luas dalam memperkuat keluarga sebagai unit fundamental peradaban, mendorong tanggung jawab sosial, komitmen moral, kesempatan menikah secara adil dan terjangkau, serta menegakkan harkat manusia sesuai nilai Islam.

Pasalnya, Program Golek Garwo bukan sekadar acara cari jodoh, tetapi juga sebuah wadah bagi kisah-kisah cinta yang penuh inspirasi. Dengan lebih dari 18.000 pasangan yang telah menikah, acara ini terus menjadi harapan bagi mereka yang mencari pasangan hidup. Berdasarkan data yang diperoleh Ryan, hingga saat ini sudah ada hampir seribu orang yang mendaftar untuk Golek Garwo. Bukan hanya dari Yogyakarta saja, pendaftaran Golek Garwo juga diperkenankan untuk seluruh masyarakat Indonesia, dari daerah manapun (Kusuma, 2025).

E. Dari Ruang Perjodohan Menuju Pelaminan

Setiap acara Golek Garwo dimulai dalam suasana yang relatif sederhana, biasanya di kantor kecamatan, ruang serbaguna, atau tempat publik lainnya di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tidak jarang Yayasan Fortais juga diundang oleh pihak-pihak lain untuk menggelar ajang Golek Garwo di kota lain, seperti di Magelang dan Solo (Sejati, 2025). Di Bantul sendiri, pertemuan diselenggarakan secara rutin setiap minggu

ketiga dalam sebulan, menciptakan rutinitas dan konsistensi yang memberikan kesempatan bagi individu untuk berkali-kali mencari dengan sungguh-sungguh.

Meski gratis dari sisi kepanitiaan, panitia hanya meminta iuran sebesar Rp 20.000 per orang. Dana ini sebagai imbalan untuk konsumsi ringan dan lembar data calon pasangan. Seluruh peserta juga mengenakan nametag warna pink bertuliskan “Saya siap menikah” untuk menegaskan motivasi serius mereka mencari pasangan (Ryan, personal communication, February 9, 2025; Tribunnews, 2025). Dengan lambang sederhana itu, tiap peserta menyatakan kesiapan langsung menuju jenjang pernikahan (AW, 2018a).

Setiap acara Golek Garwo dibuka dengan sesi pengenalan diri yang lama hampir tiga jam pertemuan. Para pemuda-pemudi duduk berhadapan dan memperkenalkan diri satu per satu secara bergantian. Pembimbing acara memandu percakapan agar berfokus pada kepribadian dan niat berumah-tangga, bukan pacaran. Pada pengantar acara, dijelaskan bahwa metode yang digunakan adalah ta’aruf Islami proses pengenalan berorientasi pernikahan. Sebagaimana dilaporkan, Golek Garwo memberi “sesi pengenalan yang terarah melalui metode ta’aruf” bagi peserta, sehingga mereka berinteraksi dalam bingkai nilai agama dan niat serius menikah (Fadli, 2025).

Salah satu tujuan Golek Garwo adalah melanjutkan pasangan berjodoh ke jenjang pernikahan. Pasangan yang cocok berkesempatan mengikuti program Nikah Bareng gratis yang difasilitasi oleh Fortais bersama pemda setempat. Sebagai contoh, pada awal Januari 2025 Fortais menggelar nikah massal gratis di KUA Sewon Bantul, 02 hingga 10 Januari 2025, tanpa batasan pasangan. Semua kebutuhan pernikahan mulai mahar, cincin kawin, busana pengantin, rias, dekorasi pelaminan hingga dokumentasi disediakan panitia secara cuma-cuma (Sunartono, 2024). Dengan begitu, calon pengantin yang berjodoh melalui Golek Garwo dapat melangsungkan khitbah dan akad nikah tanpa khawatir biaya.

Pendaftaran Golek Garwo dan Nikah Bareng bersifat terbuka. Panitia menyediakan formulir online, via QR code atau tautan pendaftaran, sehingga peserta bisa mendaftar dari berbagai daerah (Basesardo, 2025). Di samping itu, pendaftar dapat langsung mengurus administrasi ke KUA Sewon Bantul atau menghubungi hotline yang disediakan. Dukungan resmi dari instansi agama juga tampak. Misalnya, pada acara Nikah Bareng pantai “Sunset Love Ceremony” di Gunungkidul, ijab qobul dipimpin oleh kepala KUA lokal dengan saksi petinggi Kemenag setempat (Risdiyanto, 2025). Hal ini menegaskan

bahwa Kemenag, KUA, dan komunitas lokal terlibat aktif mensukseskan acara mulai fasilitasi tempat hingga pendampingan akad nikah.

FORTAIS kerap mengusung tema kreatif untuk menambah nuansa acara. Contohnya, acara “Sunset Love Ceremony” yang dihelat di Pantai Sundak, Gunungkidul, menempatkan prosesi ijab-qabul saat matahari terbenam. Nuansa pantai dan senja itu memberikan pengalaman estetika tersendiri bagi pasangan pengantin. Mahar pernikahan pun dibuat simbolis dan unik. Pada event tersebut, setiap pasangan membawa mahar berupa seperangkat alat salat, cincin kawin, dan kelapa muda melambangkan kesucian, kesetiaan, dan harapan kelahiran baru yang subur. Di sisi lain, dalam Nikah Bareng di Sewon Bantul pernah juga digunakan mahar sepasang bebek hidup, melambangkan ketahanan pangan dan kemakmuran bagi rumah tangga baru. Mahar-mahar kreatif semacam itu semakin memperkaya makna filosofis acara.

Prosesi akad (ijab-qabul) di setiap acara Nikah Bareng dipimpin oleh penghulu resmi dari KUA setempat. Misalnya, pada Nikah Bareng di Bantul akad dipimpin oleh Kepala KUA Sewon bersama seorang penghulu. Demikian pula di Pantai Sundak, akad pernikahan dipandu oleh kepala KUA Tepus beserta penghulu. Setelah ijab selesai, biasanya diadakan resepsi sederhana yang diadakan secara gotong royong oleh masyarakat sekitar (dengan dekorasi pelaminan sederhana, konsumsi bersama, dsb.). Dengan kata lain, seluruh rangkaian pernikahan dari akad hingga hajatan kecil melibatkan kerjasama antarwarga dan komunitas lokal.

Semua ada suka dukanya dan menariknya karena semua ini adalah tangannya yang diatas tangannya Tuhan dan kita sebagai sakdermo, yang bisa menentukan dapat jodoh hanya Allah SWT dan ikhtiar masing-masing, jadi kami hanya memfasilitasi acara ini riil dan tidak ada biaya serta ini adalah bentuk sosial. Menariknya disini adalah kita sering menemukan pasangan-pasangan yang keterbatasan, yang banyak patah hati bahkan pasangan yang gagal bunuh diri (Legenda Motovlog, 2021).

F. Bertemu di Masjid, Bersama di Surga

Ungkapan “Bertemu di Masjid, Bersama di Surga” yang disampaikan oleh Munjat, Ph.D dalam pembukaan Program Golek Garwo edisi kedua di Masjid Syekh Zayyed Solo. Hal tersebut juga diamini oleh Pengelola Program Golek Garwo, yang menyatakan program Golek Garwo yang digelar di masjid sangat tetap (Sejati, 2025). Program yang berkolaborasi dengan Masjid Syekh Zayeed Solo menempatkan masjid bukan hanya

sebagai lokasi pertemuan, tetapi sebagai ruang penyaring niat para peserta datang bukan sekadar mencari pasangan, melainkan memasuki proses ta'aruf yang diarahkan pada kesesuaian nilai, kecocokan spiritual, dan kesiapan membangun rumah tangga. Prinsip perjumpaan berbasis ibadah ini selaras dengan pandangan psikologi cinta dalam Islam bahwa hubungan yang dimulai dari ruang-ruang suci cenderung memiliki orientasi yang lebih stabil dan jangka panjang (Hidayat, 2015, pp. 87–88).

Masjid dalam program Golek Garwo berfungsi sebagai lingkungan sosial yang menenangkan, tempat pertemuan dilakukan dengan adab, pendampingan, dan aturan yang menjaga tujuan sakral pernikahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan fikih mengenai fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan ruang lahirnya hubungan sosial bernilai ibadah (Rosadi, 2014). Pada titik ini, nilai bersama di surga menjadi harapan normatif yang relevan karena program ini tidak berhenti pada pertemuan, tetapi diarahkan menuju akad yang sah melalui rangkaian lanjutan seperti program Nikah Bareng Fortais.

Harapan kebersamaan sampai akhirat juga diperkuat dengan ajaran bahwa keluarga beriman akan dikumpulkan kembali di surga, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah Jilid 10 (Shihab, 2005). Golek Garwo menempatkan prinsip itu dalam praksis sosial karena mempertemukan calon pasangan dalam ruang ibadah, mendampingi proses pengenalan secara aman, lalu membuka jalan menuju pernikahan melalui layanan sosial yang disediakan Fortais. Bahkan dalam literatur dakwah dan keluarga sakinah, perjumpaan yang dimulai dari masjid dipandang sebagai fondasi rumah tangga berkah dan Fortais menerjemahkan gagasan itu menjadi program sosial yang terorganisir (Usmani, 2018, pp. 122–124).

G. Kemitraan Program Golek Garwo

Program Golek Garwo yang digagas Yayasan Forum Ta'aruf Indonesia (Fortais) berjalan bukan sebagai inisiatif tunggal melainkan melalui jaringan kemitraan yang luas antara penyelenggara, khususnya Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, Kementerian Agama Kota Surakarta dan Bantul, dan kantor urusan agama (KUA) di wilayah tersebut, pemerintah daerah di Yogyakarta dan Surakarta, komunitas relawan, dan penyedia layanan industri pernikahan. Secara kelembagaan, Fortais rutin menggandeng KUA (Kantor Urusan Agama) setempat untuk memfasilitasi proses administrasi nikah, menyediakan tempat akad, dan menjamin legalitas pernikahan yang berlangsung;

kolaborasi semacam ini tercatat khususnya dengan KUA Sewon, Kabupaten Bantul (Putri, 2025).

Di tingkat pemerintahan lokal dan birokrasi agama, Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Bantul dan Pemkab Bantul terlihat aktif mendukung rangkaian acara Fortais mulai dari pemberian izin, publikasi bersama, hingga dukungan teknis saat program Nikah Bareng berlangsung selama beberapa hari, seperti event “Sepekan Nikah Bareng”. Dukungan institusional tersebut memberi legitimasi publik dan mempermudah akses masyarakat terhadap layanan nikah gratis yang disediakan (Admin, 2025; Ryan, personal communication, February 9, 2025).

Selain mitra pemerintah dan KUA, Fortais membangun kemitraan operasional dengan berbagai pihak swadaya dan komersial, seperti organisasi donor, lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), komunitas fotografi, paguyuban penata rias (MUA), vendor dekorasi, serta pihak-pihak usaha lokal yang menyediakan mahar dan barang pendukung acara. Laporan liputan menyebut nama-nama mitra teknis seperti Paguyuban Rias Kinasih, Komunitas Fotografi Indonesia Region DIY, Semanak Dekor, dan beberapa usaha lokal yang kontribusinya memungkinkan fasilitas lengkap (mahar, rias, busana, dokumentasi) untuk pasangan peserta (Ryan, personal communication, February 9, 2025).

Di ranah komunikasi dan rekrutmen peserta, Fortais juga memanfaatkan media massa lokal, nasional, dan platform digital, seperti facebook dan Instagram, untuk menginformasikan pendaftaran, alur acara, dan hasil kegiatan. Liputan Tempo, Detik, Kompas, serta unggahan resmi KUA dan akun Fortais di Instagram menjadi saluran penting untuk menyebarluaskan informasi dan menarik peserta dari berbagai daerah.

Kemitraan ini bersifat simbiotik, di mana Fortais menyediakan jejaring sosial-keagamaan dan gagasan program ta’aruf dan nikah massal, sedangkan KUA, Pemda, dan mitra komersial menyediakan legitimasi administratif, dukungan logistik, dan sumber daya material sebuah model kolaborasi yang memungkinkan transformasi “ruang perjodohan” menjadi “pelaminan” yang sah dan terjangkau bagi publik. Dampak nyata dari kolaborasi ini tercermin dalam sejumlah gelaran Nikah Bareng yang melibatkan puluhan pasangan selama beberapa hari, serta penyelenggaraan Golek Garwo yang terus diulang dan diliput media (Wahyuningsih, 2025).

Bab III

Prosedur dan Mekanisme Perjodohan dalam Golek Garwo

Program Golek Garwo yang digagas oleh Yayasan Fortais telah memiliki tempat dalam komunitas ‘pencari pasangan’, dan program yang selalu ditunggu-tunggu oleh mereka. Bagi yang telah mengikuti lebih dari sekali, mereka telah paham prosedurnya, namun bagi mereka yang belum pernah selalu bertanya-tanya bagaimana proses keikutsertaan dan proses pencarian jodoh dalam even tersebut.

Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur dan mekanisme mencari jodoh dalam Program Golek Garwo. Bagian ini secara khusus digunakan untuk menggambarkan prosedur dan mekanisme sebagaimana dilaksanakan di Masjid Syekh Zayeed Solo dan Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul.

A. Kriteria dan Persyaratan Peserta

Program Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo merupakan salah satu program hasil inisiasi dan kerja sama antara Fortais, Masjid Raya Sheikh Zayed Solo bersama Kementerian Agama Kota Surakarta yang menggandeng tim FORTAIS sebagai pionir penyelenggara Golek Garwo yang telah berpengalaman dalam mendampingi program sosial berupa perjodohan dan telah sukses diikuti oleh ribuan peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap program yang melibatkan partisipasi publik, tentu memerlukan adanya regulasi, batasan, dan aturan yang jelas. Sebagai pihak yang telah bertahun-tahun menggeluti bidang ini, FORTAIS melalui programnya Golek Garwo telah membuat penetapan terkait kriteria dan persyaratan peserta, yang mana hal ini menjadi penentu dalam keberhasilan program Golek Garwo. Tujuan dari penetapan persyaratan dan kriteria ini tidak hanya sebagai bentuk seleksi administratif, melainkan juga merupakan mekanisme awal untuk memastikan kesesuaian peserta dengan tujuan program.

Sebagai program pencarian jodoh yang bersifat terbuka untuk umum dan gratis, atensi yang didapatkan dari program ini juga sangat besar dari masyarakat. Antusiasme yang tinggi ini dapat menjadi kabar baik sekaligus tantangan yang harus dihadapi, terutama berkenaan dengan tuntutan mengenai aturan yang jelas agar proses pelaksanaan program ini berlangsung lebih tertib dan terarah. Maka dari itu, kriteria dan

persyaratan yang telah ditetapkan oleh Tim FORTAIS bukan merupakan bentuk pembatasan, melainkan sebagai dasar atau pijakan yang memudahkan panitia dan peserta yang akan mengikuti program ini. Berbeda dari pelaksanaan Golek Garwo yang biasa dilakukan FORTAIS, penyelenggaraan dari Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga tentu memiliki sedikit aturan yang berbeda, yakni adanya penyesuaian terhadap masjid sebagai rumah ibadah untuk umat islam.

1. Kriteria

Dalam menentukan kriteria bagi peserta yang akan mengikuti program ini, FORTAIS menetapkan beberapa patokan yang harus dipahami dan diindahkan oleh calon peserta, di antaranya:

a. Usia minimal 19 tahun

Penetapan usia minimal bagi calon peserta yang mengikuti program ini didasarkan pada peraturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang dalam hal ini mengatur terkait batas minimal usia perkawinan bagi perempuan disamakan dengan batas usia minimal umur perkawinan bagi laki-laki, yaitu 19 tahun. Batas usia ini dianggap dan dinilai telah memiliki kematangan jiwa dan raga untuk dapat melangsungkan perkawinan. FORTAIS sebagai pihak yang berkecimpung dalam bidang perijodohan di Indonesia telah menetapkan usia minimal bagi calon peserta sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa tunduk terhadap peraturan yang berlaku. Peraturan ini bukan diartikan sebagai sebuah tindakan pembatasan, melainkan sebuah aksi yang menunjukkan keseriusan FORTAIS dalam menggelar program ini untuk mewujudkan dan mengupayakan tujuan perkawinan yang baik.

Tidak adanya tindak pembatasan yang dilakukan oleh FORTAIS terimplementasi melalui tidak diterapkannya batas maksimal kriteria untuk calon peserta Golek Garwo. Program ini tidak memberikan batasan terhadap setiap individu dalam berbagai kelompok usia untuk ikut terlibat aktif sebagai peserta. FORTAIS justru sangat terbuka memberikan kesempatan kepada siapapun dalam berikhtiar menjadi bagian dari peserta Golek Garwo. Hal ini menambahkan keberagaman dan inklusivitas di antara setiap peserta, sehingga program ini tidak hanya akan membuahkan hasil bagi satu kelompok usia tertentu, melainkan dapat membantu golongan usia lain untuk memiliki kesempatan yang sama.

Meskipun demikian, dalam praktik pelaksanaan program, Tim FORTAIS akan membagi peserta ke dalam jenis kelompok usia, yakni di atas dan di bawah 40 tahun

baik bagi peserta laki-laki dan perempuan. Pemisahan kelompok usia ini hanya diberlakukan pada database yang dikelola oleh Tim FORTAIS. Pengelompokan usia ini boleh jadi dilakukan untuk melihat demografi usia dari peserta yang mendaftar dalam program Golek Garwo, sehingga proses sosialisasi akan lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, memisahkan peserta dalam kelompok yang seusia dinilai dapat meningkatkan dan memberikan kenyamanan pada setiap peserta karena data yang diolah oleh Tim FORTAIS nantinya akan dibagikan kembali kepada setiap peserta sebagai bentuk upaya FORTAIS dalam mendorong masing-masing peserta untuk proaktif melakukan ikhtiar melalui komunikasi personal kepada peserta lain.

b. Kejelasan status

Adanya kriteria yang mengatur setiap pesertanya untuk memiliki status diri yang jelas, yakni apakah masih berstatus lajang, duda, maupun janda. FORTAIS yang berupaya dalam menghadirkan program perjodohan untuk semua kalangan membuka kesempatan yang luas, tidak hanya bagi peserta yang berstatus lajang, namun juga bagi peserta yang ingin kembali mencari pasangan, baik yang telah berpisah akibat perceraian hidup maupun mati. Ditetapkannya kriteria mengenai status ini bertujuan agar adanya jaminan terhadap legalitas status hukum dan moral peserta. Selain itu, hal ini ditetapkan untuk menjaga keseriusan peserta dalam mengikuti program ini, serta untuk mencegah terjadinya konflik yang tidak diinginkan. Dengan diketahuinya kejelasan status peserta, maka akan mengurangi risiko penyalahgunaan program. Peserta yang sudah mendaftar juga akan merasa lebih aman dan nyaman karena status dan identitas dari peserta-peserta lain sudah terverifikasi. Seperti tujuan awal FORTAIS dalam menyelenggarakan program ini, diharapkan nantinya peserta akan dapat menemukan jodohnya sesuai dengan kriteria masing-masing individu.

c. Muslim

Kriteria ini tidak tercantum dalam program Golek Garwo yang dilaksanakan reguler oleh Tim FORTAIS, namun menjadi salah satu kriteria khusus dalam pelaksanaan Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang disesuaikan dengan lokasi pelaksanaan berupa rumah ibadah umat islam, serta sebagai bentuk upaya dari Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dalam membantu saudara sesama muslim untuk mendapatkan jodohnya secara halal melalui program ta'aruf Golek Garwo.

2. Persyaratan

Selain adanya kriteria yang melekat pada calon peserta yang ingin berpartisipasi dalam program Golek Garwo, berikut juga terdapat beberapa persyaratan administratif yang wajib dilengkapi oleh setiap calon peserta. Persyaratan ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan bentuk komitmen awal untuk memastikan bahwa peserta benar-benar siap dalam mengikuti proses ta'aruf dalam program Golek Garwo. Dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi oleh masing-masing peserta, program Golek Garwo akan dapat berlangsung lebih aman, nyaman, dan sesuai sasaran. Nantinya setiap peserta juga akan memiliki pijakan yang sama sejak awal, sehingga proses perijodohan yang difasilitasi oleh FORTAIS dapat berjalan dengan lebih efektif. Beberapa persyaratannya meliputi:

a. Formulir Pernyataan

Persyaratan yang pertama yakni formulir pernyataan yang memaparkan kesepakatan dari calon peserta dalam memberikan informasi seputar data dirinya dengan benar dan kesediaan dalam mengikuti segala ketentuan dan peraturan yang telah dibuat oleh FORTAIS untuk program Golek Garwo. Sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab peserta terhadap data yang mereka lampirkan, formulir tersebut wajib ditandatangani di atas materai Rp10.000. Dalam formulir tersebut, tertera data peserta berupa nama, tempat dan tanggal lahir, serta nomor KTP.

b. Formulir Pendaftaran

Berkas administratif yang wajib dilampirkan selain dari formulir pernyataan adalah formulir pendaftaran. Formulir ini memiliki dua bagian yang harus dilengkapi oleh setiap calon peserta, yakni data diri lengkap dan kriteria calon pendamping. Isi formulir ini yang nantinya akan menjadi dasar dari database Tim FORTAIS yang akan dibagikan kepada peserta lain. Namun, karena data yang akan dibagikan bersifat terbuka kepada setiap peserta program Golek Garwo, maka hanya data yang bersifat umum saja yang akan ditampilkan. Termasuk pada bagian alamat, demi kenyamanan dan keamanan setiap peserta, maka Tim FORTAIS tidak akan membagikan alamat lengkap dari peserta.

Selain itu, setiap peserta juga dipersilakan untuk menuliskan kriteria dari calon pendamping yang diinginkan. Untuk data diri, bagian yang harus dilengkapi adalah nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, agama, status

perkawinan, alamat lengkap, nomor telepon, akun media sosial, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan, hobi, motto hidup, anak ke berapa dari berapa bersaudara, nama ayah, pekerjaan ayah, nama ibu, pekerjaan ibu, sifat diri positif, sifat diri negative, dan motivasi

c. Pas Foto

Selain melampirkan berkas formulir sebagai persyaratan wajib, setiap peserta juga diharuskan melampirkan beberapa berkas pendukung. Salah satu berkas yang harus dikumpulkan adalah pas foto berwarna ukuran 4x6. Dengan adanya lampiran berupa pas foto, maka akan memudahkan verifikasi data dan untuk mengetahui wajah dari peserta yang akan mengikuti program Golek Garwo.

d. Foto Close-up

Persyaratan pendukung lain yang menunjang verifikasi pribadi personal peserta selain pas foto adalah lampiran foto close-up. Untuk berkas ini, peserta bebas mengirimkan foto diri mereka, dengan syarat wajah harus terlihat jelas.

e. Foto kopi KTP

Merupakan persyaratan pendukung yang penting sebagai jaminan dari kesungguhan peserta dan mencegah adanya peserta yang menggunakan nama samaran atau identitas palsu dalam mendaftarkan dirinya pada program Golek Garwo. Kartu identitas ini juga berguna untuk melakukan verifikasi status peserta secara valid dan resmi diakui oleh negara.

f. Foto kopi KK

Lampiran berkas Kartu Keluarga juga penting dalam pemberkasan karena Tim FORTAIS dapat mengetahui status keluarga dan memastikan tidak adanya tumpang tindih informasi terkait status pernikahan. Dengan lampiran dokumen resmi ini merupakan langkah mitigasi dari penyalahgunaan program.

g. Foto kopi Akta Cerai

Berkas ini tidak masuk dalam persyaratan pendukung wajib bagi peserta yang masih lajang, namun menjadi penting dan wajib bagi peserta yang sudah pernah menikah dan bercerai, baik cerai hidup maupun mati. Lampiran dokumen ini menjadi bukti yang sah secara hukum terkait hubungan pernikahan sebelumnya. Melalui lampiran dokumen ini, peserta dapat menunjukkan statusnya dengan jelas sehingga bisa menghindari adanya konflik maupun kasus yang tidak diinginkan.

B. Sosialisasi dan Jejaring Media Sosial

Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang saat ini menjadi salah satu tempat sasaran masyarakat yang tidak hanya mengunggulkan eksistensinya sebagai rumah ibadah tetapi sekaligus juga sebagai tempat wisata dan tempat tumbuhnya berbagai kegiatan yang berorientasi pada kemajuan, turut serta dalam mengembangkan program berbasis sosial dan dakwah. Dengan kerja sama antara Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang menggandeng FORTAIS dalam menyelenggarakan program Golek Garwo ini, Masjid hadir dalam memberikan fasilitas dan ruang kepada umat serta menjadi salah satu bentuk pelayanan Masjid kepada jemaah dan masyarakat luas. Hadirnya program Golek Garwo merupakan salah satu bentuk kepedulian Masjid terhadap tantangan yang saat ini tengah dihadapi di lingkungan masyarakat, yakni berkenaan dengan menurunnya angka pernikahan dan tingginya angka perceraian. Maka, dalam mengupayakan peningkatan angka pernikahan, Masjid Raya Sheikh Zayed Solo bersama Kementerian Agama Kota Surakarta mewadahi program Golek Garwo dalam mencari pasangan melalui cara yang halal. Masjid akan menjadi wadah dalam memberikan ruang yang aman, terarah, dan islami bagi masyarakat yang serius dalam mencari pasangan.

Peranan Masjid dalam hal ini juga dinilai sebagai satu langkah alternatif pemecahan masalah mengenai banyak praktik perjodohan yang kurang terkontrol. Dengan menggandeng FORTAIS sebagai pihak yang telah melangsungkan program Golek Garwo sejak bertahun-tahun yang lalu, FORTAIS telah membuat aturan yang mengontrol keberjalanan program ini agar tetap sesuai dengan tujuan. Kolaborasi antara Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, Kementerian Agama Kota Surakarta, dan FORTAIS dalam Golek Garwo menjawab kebutuhan masyarakat dari beragam usia untuk menemukan pasangan yang tepat. Pelaksanaan program Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya sosialisasi dan langkah konkret dalam menyebarkan informasi program ini kepada masyarakat luas. Segala bentuk media dalam mendistribusikan program Golek Garwo juga telah ditempuh, baik secara online maupun offline. Penyebarluasan informasi yang tidak hanya mengandalkan satu jenis media ini didasari pada kemampuan dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga informasi tersebut akan dapat menjangkau secara luas dan tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu saja.

Program Golek Garwo yang telah memiliki kriteria target sasaran tentu membuka kesempatan yang luas bagi calon peserta yang memenuhi kriteria tersebut untuk dapat

mendaftarkan dirinya dalam program ini. Informasi mengenai Golek Garwo bisa didapatkan secara online melalui media sosial resmi Masjid Raya Sheikh Zayed Solo maupun dari media sosial mitra seperti akun milik Kementerian Agama Kota Surakarta dan FORTAIS. Untuk lebih meningkatkan jangkauan informasi kepada publik, akun media sosial Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga memasang iklan digital melalui Instagram Ads. Agar iklan tersebut menysasar target yang tepat, tim memasang pilihan target audiens dengan kategori usia maksimal 40 tahun dan memiliki ketertarikan untuk menikah (interest to marriage). Dipilihnya kategori usia tersebut tentu disesuaikan dengan iklim masyarakat, yang mana pengguna akun media sosial masih didominasi dengan generasi berusia 40 tahun ke bawah, sehingga informasi tepat menysasar ke generasi muda yang melek digital.

Selain informasi iklan program secara eksplisit, upaya penyebarluasan informasi Golek Garwo juga dilakukan melalui unggahan konten produksi tim media sosial Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Konten mengenai Golek Garwo ini baru masif digalakkan untuk promosi Golek Garwo yang kedua, sebab sudah terdapat materi gambaran dari proses pelaksanaan Golek Garwo pertama yang dilaksanakan pada 8 & 9 Maret 2025. Iklan berbayar melalui fitur Instagram Ads juga dinilai cukup berhasil dalam memberikan awareness kepada masyarakat terhadap program Golek Garwo, yang pada hal ini tampak dari banyaknya pengguna media sosial Instagram mulai menghubungi kontak Masjid Raya Sheikh Zayed Solo untuk mendapatkan informasi lengkap seputar persyaratan pendaftaran sebagai peserta Golek Garwo. Selain itu, berkat kesuksesan pelaksanaan dari Golek Garwo yang pertama, tim media Masjid berhasil menghubungi salah satu pasangan alumni dari Golek Garwo pertama tersebut untuk berkolaborasi dalam pembuatan video testimoni. Adanya konten tersebut juga berhasil meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa program Golek Garwo bukan merupakan program asal-asalan, melainkan memiliki tujuan yang mulia dalam memfasilitasi pencarian jodoh.

Setelah bergerak dalam mendistribusikan informasi Golek Garwo melalui media sosial, untuk mendukung efektivitas penyebarluasan program bagi masyarakat umum secara lebih luas, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Kota Surakarta, informasi pendaftaran program Golek Garwo juga dipublikasikan melalui media konvensional seperti banner dan baliho. Jemaah yang berkunjung ke Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dapat memperoleh informasi mengenai program Golek Garwo melalui banner yang terpasang di sudut-sudut Masjid. Bagi jemaah yang ingin mendapatkan informasi

lebih lanjut atau memerlukan penjelasan lebih detail mengenai pelaksanaan program, juga dipersilakan untuk bisa mengunjungi Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Informasi banner tersebut juga tidak hanya tersedia di area Masjid Raya Sheikh Zayed Solo saja, melainkan dapat juga ditemui di Kantor Kementerian Agama Kota Surakarta dan Kantor Urusan Agama (KUA) di wilayah Kota Surakarta. Selain itu, kolaborasi program Golek Garwo ini juga mendapat dukungan yang baik dari Pemerintah Kota Surakarta. Hal ini terbukti dari kesediaan Pemerintah Kota Surakarta untuk memberikan fasilitas baliho milik Pemerintah Kota sebagai media promosional Golek Garwo.

Adanya upaya publikasi informasi Golek Garwo melalui media sosial dan media konvensional dapat mengarahkan distribusi informasi program ini secara word of mouth atau rekomendasi. Dengan semakin viralnya informasi Golek Garwo di kalangan masyarakat, membuka lebih banyak peluang masyarakat yang ikut terpapar informasi program ini. Tokoh masyarakat maupun alumni peserta Golek Garwo juga turut memberikan rekomendasi program ini kepada kawan, saudara, maupun rekan yang membutuhkan. Maka, melalui langkah sosialisasi yang tepat dan efektif, tim Masjid Raya Sheikh Zayed Solo berhasil membuat branding yang positif untuk program Golek Garwo, sehingga tidak adanya stigma negatif mengenai ajang pencarian jodoh lewat sebuah acara. Keterbatasan akses digital juga telah dihalau melalui penyediaan akses informasi secara konvensional bagi calon peserta dari kalangan lanjut usia. Antusiasme masyarakat juga dapat terlihat melalui keterlibatan dan reaksi dari pengguna media sosial dalam meramaikan unggahan konten program Golek Garwo di akun media sosial Masjid.

C. Pendaftaran

Tahapan awal yang harus dilalui oleh setiap calon peserta Golek Garwo sebelum dapat mengikuti rangkaian kegiatan ta'aruf adalah dengan mendaftarkan diri. Proses ini bertujuan untuk memastikan identitas dan status dari calon peserta secara lebih jelas, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan tertib dan sesuai tujuan. Dalam proses ini, program Golek Garwo memberlakukan sistem pendaftaran berbasis online dan offline. Ditetapkannya dua basis tersebut tidak lain adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap calon pendaftar, sehingga jangkauan pendaftaran akan semakin luas dan tidak terbatas. Selain itu, untuk calon pendaftar yang tidak berdomisili di wilayah Kota Surakarta dapat turut serta dalam mengikuti program melalui pendaftaran online yang tentunya lebih efektif dan efisien. Namun, bagi calon pendaftar yang berada di wilayah

Solo Raya maupun calon yang kesulitan dalam mendaftarkan dirinya secara online, maka Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo membuka kesempatan untuk memfasilitasi pendaftaran secara offline.

Sistem pendaftaran online dilakukan melalui tautan formulir resmi yang telah dibuat oleh Tim FORTAIS. Tautan ini dapat diakses dalam flyer program yang diunggah dalam akun resmi Masjid Raya Sheikh Zayed Solo beserta akun-akun mitra seperti akun Kementerian Agama Kota Surakarta dan FORTAIS. Selain itu, calon pendaftar juga bisa mendapatkan akses tautan tersebut dengan menghubungi kontak admin Golek Garwo yang langsung dikelola oleh Tim FORTAIS maupun dengan mengontak nomor official Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Bagi calon peserta yang ingin mendaftar secara online, dianjurkan untuk tetap menghubungi admin Golek Garwo terlebih dahulu sebab untuk format formulir pendaftaran bermaterai hanya bisa didapat dengan mengontak nomor admin atau bisa juga dengan meminta formulir secara langsung di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Terkait dengan isian dari formulir pendaftaran online, calon peserta diminta untuk mengisi data diri secara lengkap, kriteria calon pasangan, serta melampirkan berkas seperti fotokopi KTP, KK, Akta Cerai, Formulir Pernyataan, serta Pas Foto dan Foto Close-up. Data yang telah diserahkan dalam formulir tersebut nantinya akan masuk ke database yang hanya dapat diakses oleh Tim FORTAIS, sehingga keamanan dan kerahasiaan informasi tetap terjaga.

Meskipun pendaftaran secara online dirasa lebih praktis dan cepat, untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam, panitia juga memfasilitasi pendaftaran secara offline di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Kemudian dalam pelaksanaan Golek Garwo yang kedua, untuk lebih memudahkan dan meningkatkan fasilitas pelayanan, pendaftaran offline bagi calon peserta Golek Garwo juga dapat dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) di wilayah Kota Surakarta. Layanan pendaftaran offline ini dilakukan sekaligus untuk memfasilitasi jemaah yang berkunjung maupun tinggal di area sekitar Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Dengan pengadaan informasi program melalui banner yang terpasang di sudut-sudut Masjid, maka akan memudahkan jemaah dalam memperoleh informasi mengenai Golek Garwo dan membuka kesempatan untuk semakin meluasnya informasi program ini ke masyarakat. Pendaftaran secara offline ini juga sekaligus dapat menjadi ajang bagi calon peserta untuk melakukan klarifikasi detail informasi program sehingga peserta lebih yakin dan mantap dalam mengikuti program Golek Garwo.

Pendaftaran secara offline yang dapat dilakukan di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan KUA wilayah Kota Surakarta mensyaratkan peserta untuk datang dengan membawa berkas pendukung yang sudah tertera dalam flyer program. Untuk pelayanan pendaftaran offline di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dibuka sesuai dengan jam operasional pelayanan, yakni mulai pukul 09.00 – 17.00 WIB. Tidak ada kewajiban bagi calon peserta yang bersangkutan untuk datang sendiri dalam melakukan pendaftaran, sehingga apabila proses pendaftaran diwakilkan oleh pihak lain, baik keluarga maupun teman, juga diperbolehkan selama berkas yang dikumpulkan sesuai dengan identitas dari calon peserta tersebut. Pendaftaran offline dilakukan dengan mengisi buku tamu terlebih dahulu, kemudian bisa menyampaikan keperluannya terkait pendaftaran program Golek Garwo. Panitia akan melakukan klarifikasi terkait berkas yang diperlukan dalam pendaftaran. Apabila calon pendaftar sama sekali belum menyiapkan berkas, maka panitia akan memberikan lembar formulir pernyataan dan lembar formulir pendaftaran. Panitia juga akan memberikan penjelasan rinci terkait berkas pendukung yang diperlukan, serta informasi mengenai batas maksimal pengumpulan berkas. Bagi calon peserta dengan berkas pendaftaran yang sudah lengkap, maka panitia hanya akan memverifikasi kesesuaian data peserta.

Pengumpulan berkas offline juga dapat dilakukan dengan melalui pengiriman paket. Selama pelaksanaan Golek Garwo pertama dan kedua, sudah terdapat beberapa calon peserta yang mengirimkan berkasnya ke Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Untuk berkas yang sudah lengkap, maka panitia hanya akan melakukan input data ke dalam lembar excel yang telah disediakan dan terhubung dengan Tim FORTAIS. Namun, apabila ditemukan berkas yang kurang lengkap atau tidak sesuai, maka panitia akan menghubungi calon peserta tersebut melalui nomor official Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Hal ini juga berlaku untuk calon peserta yang mengumpulkan berkasnya secara langsung ke Office, yaitu panitia juga akan memberikan detail informasi apabila berkas yang dikumpulkan sudah lengkap atau masih terdapat kekurangan. Bagi peserta yang berkasnya masih belum lengkap, panitia memberikan dua pilihan yaitu berkas dapat disusulkan setelahnya selama belum melebihi batas pendaftaran atau dapat disusulkan saat hari pelaksanaan acara Golek Garwo. Peserta yang sebelumnya telah mendaftarkan diri secara offline di KUA wilayah Kota Surakarta, data tiap peserta juga akan direkap oleh tim KUA masing-masing dan saat pendaftaran sudah ditutup, berkas tersebut juga dikumpulkan di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo untuk nantinya pada saat hari H

berkas-berkas peserta yang terkumpul di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan KUA wilayah Kota Surakarta dapat diberikan kepada Tim FORTAIS.

Selain pendaftaran berbasis online melalui tautan resmi serta offline yang dapat dilakukan secara langsung di Office Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan KUA wilayah Kota Surakarta, Tim FORTAIS dalam mengupayakan kemudahan pendaftaran peserta program Golek Garwo juga memberikan fasilitas pendaftaran secara on the spot saat hari pelaksanaan acara. Pendaftaran ini disediakan bagi peserta yang belum sempat melakukan pendaftaran saat jadwal pendaftaran atau bagi peserta yang terlambat mengetahui informasi acara. Mengenai alur pendaftaran on the spot sama dengan pendaftaran secara offline, yakni peserta diminta untuk mengisi lembar pernyataan dan pendaftaran, serta mengumpulkan berkas pendukung. Namun berbeda dengan pendaftaran offline yang masih dibantu dengan panitia dari Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan pihak KUA wilayah Kota Surakarta, untuk calon peserta on the spot akan langsung dilayani oleh Tim FORTAIS. Hal ini karena agar proses verifikasi dapat dilakukan secara langsung oleh FORTAIS sebagai pihak penyelenggara. Bagi calon peserta yang tidak membawa berkas pendukung secara fisik, Tim FORTAIS dapat membantu melengkapi selama yang bersangkutan memiliki berkas digitalnya, sehingga hanya tinggal dicetak saja melalui mesin print dan scan. Selain itu, Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga menyediakan materai Rp10.000 bagi peserta on the spot dengan biaya nominal yang tidak ditentukan dan terhitung sebagai infak.

Di balik antusiasme masyarakat yang begitu tinggi, proses pendaftaran Golek Garwo menyimpan cerita tersendiri. Meskipun sistem pendaftaran yang diterapkan dalam program Golek Garwo telah dirancang sedemikian rupa, namun dalam praktiknya tetap muncul sejumlah kendala baik dari sisi peserta maupun panitia. Tantangan ini memperlihatkan kompleksitas pengelolaan program yang melibatkan banyak pihak, mulai dari ranah teknis hingga administratif. Banyak dari peserta, terutama yang sudah berusia lanjut merasa kesulitan dalam mengakses formulir online, sehingga hadirnya pendaftaran offline memberikan kemudahan bagi calon peserta yang kurang paham cara mengunggah dokumen secara online. Kemudian adanya iklan promosi Golek Garwo melalui Instagram Ads juga menjadi tantangan bagi panitia Masjid yang memerlukan tenaga ekstra dalam melayani banyak pertanyaan yang masuk ke nomor official Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. Sedangkan untuk tantangan administratif, beberapa peserta seringkali masih terlewat dalam melengkapi dokumen, meskipun panitia sudah

menginformasikan detail persyaratan kepada peserta. Ditemui pula kasus tentang calon peserta yang tidak memiliki berkas akta cerai, karena berkas tersebut hilang. Ada juga calon peserta yang kesulitan memahami instruksi pendaftaran karena keterbatasan. Untuk kelengkapan mengenai dokumen dan antisipasi terhadap hal yang tidak diinginkan, panitia Masjid Raya Sheikh Zayed Solo berkoordinasi dengan Tim FORTAIS sepakat untuk hal-hal yang dinilai cukup sulit diatasi, calon peserta bisa langsung datang saat hari pelaksanaan dan nanti akan dibantu oleh Tim FORTAIS.

D. Pelaksanaan

Program Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang saat ini sudah terlaksana sebanyak dua kali, yakni yang pertama bertepatan dengan perayaan bulan Ramadan di tanggal 8 dan 9 Maret, serta yang kedua pada 5 dan 6 Juli dinilai cukup sukses dalam menarik perhatian dan animo masyarakat. Dengan distribusi informasi yang menarik serta keterlibatan dari berbagai pihak dalam membantu menyebarluaskan informasi program Golek Garwo, masyarakat dapat dengan mudah terfasilitasi dalam pendaftaran dan menjadi bagian dari peserta Golek Garwo. Setelah melalui tahapan sosialisasi dan pendaftaran, program Golek Garwo memasuki inti kegiatan yakni hari pelaksanaan acara. Pada tahapan inilah seluruh peserta yang sudah mendaftarkan diri akhirnya dipertemukan dalam sebuah forum resmi yang telah dirancang dengan suasana tertib dan kondusif oleh panitia dan Tim FORTAIS. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, seluruh panitia tidak hanya terdiri dari staf Masjid Raya Sheikh Zayed Solo saja, melainkan turut melibatkan pihak lain. Pada pelaksanaan Golek Garwo yang pertama, karena agenda acara dilaksanakan pada bulan Ramadan, yang mana pada waktu ini Masjid Raya Sheikh Zayed Solo juga tengah mengadakan agenda tahunan berupa perayaan Ramadan dan buka bersama, terdapat bantuan sumber daya volunteer yang juga diajak terlibat dalam pelaksanaan program Golek Garwo sebagai tenaga tambahan. Berbeda dari Golek Garwo pertama, pelaksanaan Golek Garwo yang kedua diselenggarakan bertepatan dengan program Produktif Liburan yang dicetuskan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dalam memfasilitasi pekan liburan sekolah. Pada pelaksanaan Golek Garwo kedua, panitia menggandeng mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Kudus yang pada saat itu tengah melaksanakan program magang di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.

Sebelum hari pelaksanaan program Golek Garwo, panitia dan Tim FORTAIS sudah menyiapkan serangkaian kebutuhan yang diperlukan untuk menyukseskan acara, mulai dari setting lokasi yang akan digunakan hingga kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan acara. Pada pelaksanaan program yang pertama, karena panitia dari Masjid Raya Sheikh Zayed Solo masih belum begitu mengerti mengenai inti pelaksanaan acara, maka diadakan technical meeting secara langsung bersama dengan Tim FORTAIS pada H-1 acara. Pada tahapan ini, tidak hanya panitia Masjid saja yang ikut terlibat, melainkan turut serta berbagai pekerja lapangan dari Masjid, seperti bagian security, cleaning, dan engineering untuk memastikan seluruh kebutuhan terpenuhi. Selain itu, volunteer yang ikut bertugas untuk membantu pelaksanaan Golek Garwo juga diminta bergabung guna mendapat pengarahan secara langsung mengenai teknis penugasan dari Tim FORTAIS. Berkat pengalaman pelaksanaan yang pertama, maka pada Golek Garwo yang kedua panitia Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sudah lebih mengetahui hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelumnya, sehingga proses technical meeting hanya dilaksanakan internal antara panitia Masjid dan Tim FORTAIS secara online melalui Zoom Meeting. Sedangkan untuk briefing penugasan kepada mahasiswa magang dilaksanakan pada saat hari-H sebelum acara dimulai. Pekerjaan yang ditugaskan kepada volunteer dan mahasiswa magang adalah penjagaan di meja registrasi.

1. Lokasi

Pelaksanaan acara Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo bertempat di ruang mezzanine atau tepatnya berada di lantai dua ruang utama salat. Lokasi ini dipilih karena pada dasarnya Masjid Raya Sheikh Zayed Solo tidak memiliki ruang komunal yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas publik, sehingga segala macam kegiatan yang melibatkan perkumpulan orang dalam jumlah yang besar biasanya dilaksanakan di ruangan tersebut, sehingga tidak akan mengganggu aktivitas peribadatan jemaah yang berkunjung di Masjid. Meskipun begitu, untuk rangkaian aktivitas yang bertempat di ruang mezzanine juga tetap diwajibkan mematuhi peraturan Masjid, yakni harus berhenti ketika memasuki waktu salat.

Berkaitan dengan persiapan lokasi untuk kebutuhan acara Golek Garwo, ruang mezzanine disterilkan dari akses jemaah umum dan hanya peserta Golek Garwo saja yang diizinkan untuk memasuki ruangan tersebut. Untuk Tim FORTAIS dan panitia acara yang bertugas pada meja registrasi bertempat di lantai satu ruang utama salat. Untuk penempatan meja registrasi dan meja daftar hadir berada di dekat pintu

masuk ruang utama salat, sedangkan meja pendaftaran on the spot yang dijaga oleh Tim FORTAIS secara langsung bertempat di dalam ruang utama salat lantai satu, tepatnya di bagian paling belakang dekat pintu masuk. Agar penempatan kondusif, maka dipasang queue line di sekitar area tersebut untuk menandai lokasi, menjaga akses keluar masuk jemaah yang ingin beribadah, serta mengantisipasi jemaah yang tidak berkepentingan memenuhi area tersebut.

Ruang mezzanine yang digunakan sebagai ruang utama pelaksanaan acara tidak memerlukan penataan yang ekstra, sebab dalam pelaksanaan tidak menggunakan kursi, kecuali bagi peserta yang kesulitan untuk duduk bersila di lantai sehingga disediakan kursi duduk khusus yang hanya digunakan di dalam area ruang salat. Tim engineering Masjid juga menyiapkan sound dalam, yakni sound yang hanya terdengar untuk area dalam ruang mezzanine saja, sehingga tidak akan mengganggu kenyamanan jemaah lain yang beribadah di lantai satu maupun jemaah yang berada di luar ruang utama salat. Selain itu, karena lokasi acara yang besar dan untuk memudahkan setiap pesertanya dalam mengenali wajah dari peserta lain, maka panitia dari Masjid juga menyiapkan layar proyektor dan LED TV untuk menampilkan wajah dari setiap peserta pada saat sesi pengenalan dan tanya jawab.

2. Tahapan

Setelah proses sterilisasi lokasi dilakukan oleh tim security Masjid dan telah memasuki waktu pelaksanaan acara, peserta yang sudah hadir di Masjid dapat langsung menempatkan dirinya di sekitar pelaksanaan lokasi. Tim FORTAIS terlebih dahulu sudah mengirimkan database peserta kepada panitia yang bertugas di meja registrasi, yakni tim volunteer untuk pelaksanaan Golek Garwo pertama dan tim mahasiswa magang untuk pelaksanaan Golek Garwo kedua. Database tersebut akan menjadi acuan untuk verifikasi kelengkapan berkas peserta dan hanya akan diizinkan untuk diakses pada saat bertugas, sebab hal ini berkaitan dengan keamanan data peserta. Ketika Tim FORTAIS dan panitia Masjid sudah siap di lokasi kerja masing-masing, maka selanjutnya tahapan registrasi ulang dibuka. Pada tahap ini, jalur registrasi ulang antara peserta laki-laki dan perempuan dibedakan. Untuk peserta laki-laki masuk melalui jalur pintu laki-laki dan begitu pula perempuan di jalur pintu masuk khusus perempuan.

Peserta yang sudah siap dapat langsung antri di meja registrasi masing-masing dengan menunjukkan KTP agar panitia yang bertugas dapat langsung memverifikasi

data melalui database FORTAIS, yakni apakah data tersebut sudah lengkap atau masih terdapat kekurangan berkas. Bagi peserta yang datanya sudah lengkap, maka panitia akan menandai nama peserta dalam database dan memberikan stiker bertuliskan nama sesuai dengan permintaan peserta, baik nama asli sesuai KTP maupun nama panggilan. Setelah mendapatkan stiker dari panitia, peserta harus memakai stiker tersebut untuk kemudian melanjutkan di tahap pengisian daftar hadir. Selanjutnya bagi peserta yang ternyata berkasnya belum lengkap, akan langsung diarahkan menuju meja registrasi yang dikelola oleh Tim FORTAIS. Selain itu, bagi peserta yang baru ingin mendaftarkan diri juga diarahkan ke meja tersebut untuk melakukan pendaftaran on the spot. Setelah pemberkasan terpenuhi, tiap peserta langsung mendapatkan stiker.

3. Inti Acara

Ketika semua peserta sudah menyelesaikan tahapan registrasi ulang dan pengisian daftar hadir di lantai satu, serta sudah menggunakan stiker bertuliskan nama masing-masing, maka peserta diberikan izin untuk langsung naik ke ruang mezzanine. Di dalam ruang pelaksanaan acara, terdapat pembagian area duduk antara laki-laki dan perempuan. Area duduk diatur secara berhadap-hadapan antara pihak laki-laki dan perempuan, dengan bagian tengah diberi ruang untuk pemandu acara dari Tim FORTAIS dan penempatan layar proyektor. Memasuki waktu pelaksanaan, seremonial acara dibuka terlebih dahulu oleh perwakilan dari panitia Masjid. Acara pembuka akan diawali dengan doa bersama dan sambutan dari pihak yang terlibat, yakni dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Surakarta, Direktur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, dan Ketua FORTAIS. Khusus pada pelaksanaan Golek Garwo yang kedua, terdapat acara simbolik penyerahan bantuan dari Yayasan Baitul Maal PLN (YBM PLN) kepada FORTAIS terkait perlengkapan bagi program ta'aruf Golek Garwo kedepannya. Setelah acara pembukaan selesai, seluruh pelaksanaan acara diberikan kepada Tim FORTAIS dan langsung dipandu oleh mereka sebagai fasilitator dan moderator jalannya acara.

Sebelum dimulainya inti acara, Tim FORTAIS terlebih dahulu menyampaikan aturan dan prosesi kegiatan. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri di hadapan peserta lain dengan arahan dari pemandu acara. Dengan banyaknya peserta yang ikut selama acara, yakni sekitar 800 peserta pada Golek Garwo pertama dan kurang lebih 650 peserta pada Golek Garwo kedua, maka

proses pengenalan tiap individu harus dilakukan secara singkat yang terbatas pada penjelasan mengenai nama, usia, pekerjaan, dan kriteria pasangan. Pengenalan diri dilakukan secara bergantian antara peserta laki-laki dan perempuan, sehingga semua peserta mendapat gilirannya masing-masing. Kemudian di antara tahapan pengenalan, pemandu akan membuka kesempatan bagi tiap peserta untuk bertanya kepada peserta lain yang menurutnya menarik. Interaksi antar peserta berlangsung dalam suasana santai, sehingga tiap peserta dapat berkenalan dan saling menggali informasi satu sama lain. Memasuki waktu break, peserta dipersilakan untuk bisa berkenalan maupun bertukar kontak pribadi dengan peserta lain. Hal ini membuka kesempatan bagi tiap peserta untuk bisa proaktif dalam mencari peserta yang sesuai dengan kriteria masing-masing.

Banyak hal menarik yang terjadi selama pelaksanaan acara. Peserta yang datang dari berbagai macam latar belakang yang berbeda telah membawa dinamika dan keunikan tersendiri. Suasana acara juga terasa hidup ketika peserta mulai melemparkan pertanyaan kepada peserta-peserta lain yang menarik minatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan tujuan yang sama, beberapa peserta bahkan dengan tanpa segan langsung menyampaikan ketertarikannya kepada peserta lain. Tentu hal ini mengundang antusias dan kemeriahan dari peserta lain. Namun, selalu ada ruang untuk kekecewaan, sebab tidak jarang beberapa peserta juga langsung mendapat penolakan dari peserta lain yang dianggap kurang memenuhi syarat sesuai kualifikasi yang dicari. Ada pula suasana hangat yang terjadi dalam acara Golek Garwo ketika orang tua peserta hadir mewakili anak mereka untuk mengikuti prosesi kegiatan. Mereka mewakili kehadiran anaknya karena alasan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan. Beberapa peserta berasal maupun tengah bekerja di luar kota, sehingga tidak dapat hadir secara langsung dalam acara Golek Garwo. Perhatian dan kesediaan orang tuanya dalam mewakili anak mereka mendapatkan apresiasi khusus karena dengan begitu telah menunjukkan kesungguhannya dalam mengikuti Golek Garwo. Pelaksanaan Golek Garwo kedua juga terasa lebih menarik dengan kehadiran dari alumni peserta Golek Garwo pertama yang berkolaborasi dengan panitia Masjid dalam pembuatan video testimonial untuk datang secara langsung dan membagikan cerita pengalaman mereka sampai akhirnya bertunangan.

4. Pasca Acara

Golek Garwo yang dilaksanakan mulai pukul 09.00 menutup serangkaian kegiatannya kurang lebih pada pukul 16.00 WIB. Seluruh prosesi ta'aruf ini tidak berhenti sampai penutupan acara saja, justru tahap pasca acara inilah tindak lanjut menjadi penting karena interaksi antar peserta yang sebenarnya baru akan berkembang lebih jauh di luar forum resmi. Database peserta yang sudah dipegang oleh Tim FORTAIS diolah kembali dan dibagikan kepada peserta berdasarkan kategori usia di atas dan di bawah 40 tahun. Beberapa hari setelah pelaksanaan acara selesai, Tim FORTAIS juga langsung membagikan data tersebut kepada setiap peserta, yang mana peserta akan mendapat data dari peserta lain dengan jenis kelamin yang berbeda dan dengan rentang usia sesuai masing-masing. Tim FORTAIS mendorong peserta untuk dapat melanjutkan komunikasi secara mandiri dengan memanfaatkan data yang telah dibagikan tersebut. Agar menjaga keamanan dan kenyamanan masing-masing peserta, data tersebut tidak boleh dibagikan kepada pihak lain yang bukan merupakan peserta Golek Garwo. Kemudian bagi peserta yang sudah mendapatkan kecocokan maupun yang merasa tidak nyaman dengan data mereka yang terpublikasi dan ingin menghapusnya dari database, peserta tersebut dipersilakan untuk menghubungi Tim FORTAIS dan akan dibantu untuk penghapusan data.

4. Pasca Ta'aruf

Serangkaian pertemuan yang terjadi melalui pelaksanaan forum resmi acara Golek Garwo merupakan langkah awal dalam proses perjodohan. Tahap final yang tidak kalah penting dari proses ta'aruf yakni aksi pasca ta'aruf yang menjadi babak baru dalam menentukan hubungan yang lebih serius. Salah satu program FORTAIS pasca Golek Garwo adalah Nikah Bareng. Program ini memfasilitasi peserta Golek Garwo yang berkeinginan untuk melangsungkan pernikahan secara gratis. Peserta yang sudah sepakat untuk menikah akan difasilitasi oleh Tim FORTAIS melalui program yang di tahun 2025 ini sudah rutin berjalan setiap bulannya. Untuk peserta yang dapat terlibat dalam program ini tidak terbatas pada peserta Golek Garwo saja, melainkan masyarakat umum juga dapat turut serta menjadi bagian dari peserta Nikah Bareng, selama kuota masih tersedia. FORTAIS dalam pelaksanaannya turut serta menggandeng vendor untuk bekerja sama dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program Nikah Bareng,

seperti vendor MUA, dekorasi, katering, undangan, fotografer, dan lain sebagainya.

Bab IV

Motif Partisipasi terhadap Golek Garwo dalam Perspektif Tindakan Sosial

Hidup tanpa pasangan atau jomlo mengalami peningkatan yang cukup signifikan di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Hal ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mengiringinya, seperti peningkatan pendidikan anak-anak muda, terlalu fokus pada peningkatan karir dan kerja, namun di sisi lain juga dihadapkan pada persoalan sulitnya mencari lapangan pekerjaan, hingga belitan ekonomi (Maruf, 2023). Beberapa factor tersebut menjadikan orang memilih menunda menikah atau bahkan tidak menikah.

Nampaknya faktor-faktor tersebut dibaca secara baik oleh Yayasan Fortais sehingga difasilitasi dalam program Golek Garwo yang berlangsung setiap bulan. Dalam setiap sesi kegiatan Golek Garwo, hampir selalu dipenuhi pendaftar. Berbagai alasan yang melatarbelakangi atau motif kenapa mereka mengikuti program tersebut nampak ditangkap oleh Yayasan Fortais.

Bagian ini mendiskusikan motif para peserta Golek Garwo mengikuti program tersebut, serta analisa motif tersebut dalam perspektif Tindakan Sosial Max Weber. Meskipun demikian, setiap alasan pilihan mengikuti program Golek Garwo ini dianalisa secara melalui teori-teori ilmu sosial yang relevan, seperti teori ketegangan peran Talcott Parsons, kapital Pierre Bourdieu, dan teori tindakan Max Weber.

A. Sulitnya Mencari Pasangan secara Mandiri

Kesibukan kerja menjadikan orang terkadang lupa untuk menikah. Tidak sedikit orang yang sibuk bekerja dan mengejar peningkatan karir menjadikan orang lupa bahwa dirinya belum memiliki pasangan. Fenomena ini banyak dialami oleh Masyarakat di perkotaan di mana persaingan hidup dan mencari pekerjaan sangat ketat. Studi yang dilakukan oleh Firdaus dan Rahmasari (2025) terhadap Keputusan Gen Z di Surabaya untuk menunda pernikahan menunjukkan koefisien korelasi 0,694 ($p < 0,05$) antara tingkat ambisi karir dengan keputusan menunda menikah. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda memilih mengejar karir dari pada melaksanakan pernikahan secepatnya. Pernyataan peneliti dari ITB, Euis Sunarti menyatakan ada peningkatan usia pernikahan

baik laki-laki atau pun Perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak yang menunda menikah akibat perubahan pandangan kesiapan menikah (dikutip dari Fajar, 2024).

Demikian hal dengan studi yang dilakukan oleh Ye dan rekan-rekannya (2024) pada 458 perempuan belum menikah di China menunjukkan bahwa karir aspirasi dan kemandirian ekonomi berkorelasi negatif terhadap sikap tradisional terhadap pernikahan. Orang-orang yang tinggi aspirasi karir dan independen secara ekonomi cenderung memiliki sikap yang lebih ragu dan menunda menikah. Problem kesulitan menemukan pasangan ini dalam analisa Goode (1963), disebabkan karena adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang berkembang dalam sistem kekeluargaan dan dalam masyarakat secara general. Masyarakat mengalami role strain atau ketegangan peran, di mana mereka kesulitan fokus pada hal-hal yang tertentu (Bales & Parsons, 1955). Semakin kompleks peran profesional individu, semakin kecil waktu dan energi yang tersedia untuk peran lain termasuk peran mencari pasangan atau memulai keluarga.

Kondisi demikian mempengaruhi anak-anak muda yang mengejar peningkatan karir dan mengabaikan memikirkan rumah tangga atau menikah. Pengakuan beberapa peserta Golek Garwo pada beberapa event menunjukkan adanya tantangan bagi beberapa orang mendapatkan pasangan secara mandiri. Rahan, asal Solo usia 27 tahun misalnya, menyatakan kesibukan kerjanya menjadikan dia sulit mencari pasangan, meskipun dia ingin sekali menikah. Dia menyatakan "Saya belum menikah dan ingin menikah. Ingin menikah sudah lama tapi bukan prioritas, bahkan belum pernah punya pacar juga. Karena masih fokus dengan pekerjaan, akhirnya tertunda" (dikutip dari Welianto, 2025).

Senada dengan Rahan, Wawan, bujang asal Grobogan, Jawa Tengah yang tinggal di Yogyakarta mengaku kesulitan berkenalan dengan perempuan karena pekerjaannya. Pekerjaannya sebagai ahli teknik sipil menjadikan dia jarang berinteraksi dengan Perempuan. Latar belakang pendidikannya, program sarjana Teknik Sipil, juga membentuknya untuk sulit berinteraksi dengan Perempuan. Wawan menceritakan pengalamannya dalam keikutsertaan program Golek Garwo.

"Saya bingung. Saya ini basicnya sipil (jurusan Teknik Sipil), jarang ketemu Perempuan dan tidak tahu cara kenalan dengan Perempuan".

“Jadi terus terang saya bingung, karena tidak terbiasa (bergaul) dengan perempuan. Ternyata mencari sapi lebih mudah dari pada mencari istri”.

“Iya saya biasa nyambi jualan sapi. Saya ambil dari desa di Grobogan, terus saya jual ke Jogja. Jika tidak ada kerjaan di bangunan. Kalau beli sapi saya bisa ngerti dan menaksir kualitasnya. Tapi kalau Perempuan benar-benar saya gak bisa menerka atau menebak kualitasnya. Maklum saya kuliah temannya laki-laki semua” (Wawan, wawancara personal, 4 Agustus 2025).

Hal senanda dialami oleh Rudi dan Sari, keduanya mengalami kesulitan mencari jodoh, mereka dipertemukan pada forum Golek Garwo Bulan Februari 2025. Mereka sangat bersyukur bisa dipertemukan pada forum tersebut. Dalam perspektif Bourdieu (1986), even Golek Garwo tentu menjadi jembatan bagi mereka-mereka yang kesulitan menemukan pasangan karena berbagai tantangan, dan menjadi jaringan sosial tersendiri. Modal sosial yang ditemukan dalam even tersebut menjadi mekanisme institusional alternatif. Program seperti Golek Garwo dapat dibaca sebagai platform reproduksi modal sosial tempat aktor dengan jaringan terbatas membangun hubungan baru yang difasilitasi secara terstruktur.

B. Motif-Motif Keikutsertaan

1) Keraguan dan Kekhawatiran pada Media Online

Di tengah gempuran media sosial yang saat ini menjadi tren pada masyarakat, masyarakat memudahkan oleh berbagai jenis platform atau pun aplikasi untuk berkenalan dengan orang lain. Mencari pasangan atau sekedar berkenalan pun dapat dilakukan secara online melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, Tik Tok atau pun sejenisnya. Bahkan saat ini ada banyak aplikasi atau akun media sosial yang menawarkan orang untuk mendapatkan teman lawan jenis.

Kemudahan mendapatkan kenalan atau pun pasangan secara online ini dipahami sebagai fenomena sosial yang sebenarnya sudah berkembang sejak lama, hanya saja perubahan teknologi mengubah cara orang berinteraksi. Jika sebelum berkembangnya teknologi media sosial, seseorang memanfaatkan teman, saudara, atau orang tuanya untuk mendapatkan pasangan, kini berubah ‘meminta’ meminta media sosial untuk mencarikannya. Namun meminta orang lain, nampaknya juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri, seperti rasa tidak nyaman, khawatir disangka tidak laku, atau diketahui kekurangannya oleh orang lain. Sehingga pemanfaatan media sosial

merupakan salah satu cara yang cukup efektif meminimalisir hal-hal tersebut. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga dianggap lebih privat dan murah (Ramadana, 2021).

Namun penggunaan media sosial juga menimbulkan problem yang lain, yakni penyalahgunaan akun, pemalsuan akun atau akun palsu, dan rawan kejahatan. Kasus kejahatan melalui media sosial, seperti pemerasan, kekerasan seksual, pemerkosaan, penipuan, hingga bullying setelah perkenalan melalui media sosial bukan cerita belaka (Chahyanti & Shobirin, 2025; MDTV News Official, 2024). Dengan demikian, media sosial dalam era kekinian tidak hanya menghadirkan kemudahan, namun juga menghadirkan ancaman serius. Oleh karena itu, tidak sedikit dari Masyarakat yang memilih cara tradisional atau konvensional untuk menemukan pasangan secara mandiri, namun tidak dihantui kekhawatiran-kekhawatiran di atas.

Cerita Arif, pemuda 33 tahun asal Sleman, Yogyakarta, yang mengaku telah mengikuti program Golek Garwo ini selama satu tahun terakhir. Dia mengaku khawatir jika berkenalan lewat media sosial. Dia menuturkan pengalaman mengikuti Program Golek Garwo (A. Arif, personal communication, Agustus 2025).

“Saya ini aktif sebagai konten kreator, karena saya ikut mengelola umroh, dan saya aktif di media sosial untuk mempromosikan umroh tersebut. Saya tidak ingin tertipu, kalau berkenalan lewat media sosial. Kadang di media sosial itu, orang bisa iseng atau sekedar main-main. Jika lewat forum seperti ini (Golek Garwo), kan orang serius ingin mendapatkan pasangan”.

“Dulu pernah dekat dengan salah satu peserta Golek Garwo, asal Kabupaten Semarang. Saya sudah datang ke rumahnya, sebagai bentuk keseriusan saya. Si Perempuan juga sudah menyatakan kesediaannya, namun dia menyerahkan ke pihak orang tua. Sementara orang tua, nampaknya tidak menyukai saya, karena latar belakang saya yang berbeda dengan keluarga mereka. Mereka dari kelompok Islam tradisional. Bagi saya sebenarnya tidak masalah”.

Pengalaman Arif yang aktif di media sosial dan beberapa kali gagal dalam mencari pasangan melalui Program Golek Garwo, nampaknya menunjukkan bahwa dia lebih percaya mencari pasangan secara mandiri secara langsung dari pada jalur online. Mencari pasangan secara mandiri juga memungkinkan dia untuk bertemu secara langsung, menimbang kecocokan dan keserasian, serta meminimalisir adanya kesalahan dalam memilih pasangan. Kenyataan tersebut nampaknya diamini oleh beberapa peserta Golek Garwo, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara. Uli, misalnya Perempuan usia 26 tahun, mengaku lebih memilih ikut program Golek Garwo dibandingkan menggunakan aplikasi “Tinder”. Menurutnya hal tersebut lebih nyata dibandingkan aplikasi (AW, 2018b).

Menurut Gunawan, salah seorang peserta Golek Garwo edisi di Masjis Syekh Zayeed, Solp, menyatakan mencari pasangan secara mandiri dan langsung ini memungkinkan dia dapat melihat keseriusan seseorang. Jika lewat aplikasi terkesan tidak serius dan memungkinkan orang bisa berbohong atau tidak jujur. Dia menyatakan “Kalau datang seperti ini kita kan langsung bisa menilai, dan melihat keseriusan orang. Lagian kalau mau iseng masak sampai datang” (G. Gunawan, personal communication, Agustus 2025).

2) Motif Religius

Edisi Program Golek Garwo di Masjid Syekh Zayeed Solo, nampaknya menjadi forum yang cukup religious bagi peserta, dibandingkan dengan beberapa event golek Garwo di tempat-tempat lain. Meski pun di beberapa tempat lainnya, nuansa keagamaannya juga sangat kental. Terlebih forum ini, hampir dipastikan dipandu oleh Ketua Yayasan Fortais, Rian Budi Nuryanto, yang juga sangat religious.

Dalam beberapa kesempatan wawancara, peserta mengungkapkan adanya motif-motif religious yang diharapkan dari proses pencarian tersebut. Gunawan, pria asal Solo usia 40 tahun, mengaku ingin benar-benar mendapatkan istri, bukan hanya sebatas menjadi pendamping hidupnya, namun juga Perempuan yang bisa bersama-sama mengikuti ajaran agama Islam. Dia menyatakan pernah hidup lama di Batam, kota industri di dekat Singapore, dan telah mendapatkan banyak pengalaman hidup termasuk hidup, termasuk menjadi ‘nakal’. Dia ingin memulai hidup baru dengan pasangan yang mampu mengarahkannya menjadi orang yang beragama secara benar.

“Kulo niki tiyang nakal, mas. Tinggal di Batam selama 15 tahun. Ngertos piyambak teng Batam niku, gone golek duet ugi saget nakal. Kulo niki nopo mawon sampun kulo lampahi, jih Ngombe, medok, sedanten sampun kulo lakoni. Kulo sakniki pingin taubat. Pingin golek garwo seng gemati lan saget urip engkang leres. Lha golek bojo niku jih boten gampang, boten kados tiyang nakal”.

[Saya ini orang nakal, Mas. Tinggal di Batam selama 15 tahun. Tahu sendirikan kan, hidup di Batam, tempat mencari uang dan bisa juga nakal. Saya sudah melakukan apa saja, ya minum, main Perempuan, semua sudah saya lalukan. Saya sekarang ingin taubat, ingin cari istri yang setia, dan bisa hidup dengan baik dan benar. Lha mencari istri itu juga tidak mudah, tidak seperti orang kalau mau jadi nakal].

“Kulo gelok garwo perawan nopo rondo jih boten nopo-nopo, seng penting kulo cocok. Mriko purun nampi kulo apa anane. Mangke kersane saget usaha sareng”.

[Saya cari istri yang masih gadis (perawan) atau pun janda, tidak masalah. Penting saya cocok, sana (pihak Perempuan) juga bisa menerima saya apa adanya. Nanti kita bisa mengembangkan usaha bersama].

Apa yang menjadi niatan dan rencana Gunawan di atas menunjukkan rasionalitas yang dapat diterima, karena ada upaya perbaikan diri menjadi religious setelah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tindakan ini dalam perspektif teori pertukaran atau social exchange, karena didasari pada rasionalitas tertentu dengan beberapa pertimbangan rasional, perolehan keuntungan, timbal balik, dan rasionalitas (Anam, 2025; Wardani, 2016). Penggunaan program Golek Garwo juga bagian dari rasionalitas yang bisa diterima, karena Gunawan mengikuti program tersebut ketika digelar di Masjid Zayeed Solo. Program Golek Garwo yang digelar di masjid, memberikan indikasi bahwa peserta yang datang betul-betul ingin mendapatkan pasangan dengan harapan pasangan yang shalih atau shalihah.

3) Teman Masa Tua

Tidak sedikit dari peserta Golek Garwo yang berusia tidak muda lagi, ada sebagian dari mereka yang sudah berusia lanjut, seperti usia 60an atau bahkan 70an tahun, baik laki-laki atau pun perempuan. Mereka datang secara mandiri atau tanpa diwakilkan, dan secara terang-terangan menyatakan minat untuk menikah. Motifnya bermacam-macam, namun secara umum mereka ingin mencari pasangan untuk menemani di hari tua. Bambang, laki-laki 69 tahun asal solo, saat sesi perkenalan menyatakan bahwa dirinya adalah duda yang ditinggal mati istrinya, telah memiliki tiga putra dan lima cucu. Dia menyatakan ingin memiliki istri sebagai teman hidupnya di hari tua, dia adalah pensiunan yang masih memiliki uang pensiunan untuk kebutuhan hidupnya dan calon istrinya. Dia menyatakan sudah tidak memiliki tanggungan keluarga karena anak-anaknya sudah berkeluarga dan tidak ada yang tinggal bersama, sehingga dia merasa kesepian. Dia juga menyatakan bahwa ingin istri yang seusia dengannya atau lebih muda darinya, dengan status perawan atau pun janda.

Hal yang sama dialami oleh Sri, perempuan janda berusia 67 tahun, yang menginginkan mendapatkan pasangan setelah lama menjanda. Dia menyatakan ingin mendapatkan pasangan di usianya yang sudah tidak muda, dia menyatakan bisa menerima pasangan yang lebih tua darinya atau seusia. Baginya hidup di masa tua sendirian, sementara anak-anaknya telah sibuk dengan keluarga masing-masing adalah

hal yang tidak menyenangkan. Baginya kebersamaan keluarga sangat penting bagi kesehatan mental dirinya.

Mencari pasangan pada usia yang tidak lagi muda dalam konteks pengalaman para peserta Golek Garwo usia lanjut dapat dimaknai sebagai strategi adaptasi diri dalam kehidupan keluarga. Strategi tersebut dapat ditempuh dengan berbagai cara dan pola yang berbeda-beda bagi masing-masing orang (Moen & Wethington, 1992). Dalam beberapa kajian mengenai para lansia, baik duda atau pun janda, ditemukan beberapa strategi para lansia tanpa pasangan dalam menghadapi masa tua mereka (Fitrianingrum, 2014; Rahmatullah, 2016). Strategi tersebut dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan yang dialami oleh masing-masing orang. Dalam kesulitan ekonomi, tidak jarang mereka berupaya bekerja atau pun mencari pasangan yang masih memungkinkan diajak bekerjasama atau pun dapat dijadikan sandaran kehidupan ekonomi. Namun banyak pula yang mendasarkan strategi tersebut bukan karena persoalan ekonomi belaka namun lebih pada persoalan psikologi (Rahmatullah, 2016).

4) Punya Momongan untuk Anak

Tidak sedikit dari yang mengikuti Program Golek Garwo ini ingin memiliki momongan. Hal tersebut sangat wajar mengingat pada umumnya orang menikah ingin mendapatkan keturunan. Namun, hampir alasan mendapatkan momongan diungkapkan oleh masing-masing peserta saat pengenalan atau pun dalam sesi wawancara. Semua hampir hanya menyatakan ingin memiliki pasangan, tanpa menyebutkan ingin mendapatkan anak atau momongan. Namun ada peserta, dalam sesi wawancara terpisah, menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam mengikuti Program Golek Garwo adalah ingin menikah dan mendapatkan momongan dari calon istrinya. Dia sendiri adalah duda ditinggal mati oleh istrinya, dan memiliki anak gadis yang sudah menikah namun belum memiliki keturunan. Dia merasa kasian pada anaknya, karena sudah tiga belas tahun menikah belum punya momongan, dan ingin memiliki momongan dari pernikahan yang akan dilakukan untuk diberikan pada anaknya. Sutay, 62 tahun, peserta yang mengaku mencari istri, menceritakan keikutsertaannya dalam Program Golek Garwo.

“Saya ini ditinggal mati istri. Anak saya sudah 13 tahun yang lalu menikah. Anak saya cewek, tapi saat ini belum punya momongan. Saya kasihan. Saya bilang sama menantu saya yang cowok, kalau saya ingin menikah lagi. Syukur saya bisa mendapatkan istri yang usianya 40an tahun. Mungkin nanti anaknya bisa dari

saya. Rencananya jika saya punya anak dari istri saya, akan saya kasih kan ke anak saya”.

“Ya, saya pingin dapat istri yang janda, kalau usianya 40an tahun. Misalnya 45 tahun, kalau sudah pernah menikah atau sudah pernah punya anak, kan bisa punya anak dari saya. Tapi kalau istri sudah punya anak ya gak apa-apa. Asal jangan banyak-banyak. Nanti pusing kalau anaknya banyak, malah repot ngurusi anak” (S. Suyat, personal communication, Agustus 2025).

Cerita di atas menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta menunjukkan rasionalitas yang tidak semua peserta langsung menyampaikan dan bahkan tidak mau yang menyampaikannya. Alasan atau motif yang dimiliki Suyat tentu saja wajar pada konteks persoalan rumah tangga yang dimiliki oleh yang bersangkutan.

C. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Program Golek Garwo yang diselenggarakan oleh Yayasan Fortais merupakan salah satu fenomena menarik dalam dinamika pencarian jodoh masyarakat urban dan semi-urban di Indonesia. Peserta yang hadir terdiri atas beragam latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, motivasi, dan status, mulai dari pekerja muda, pegawai kantoran, pelaku UMKM, duda atau janda dewasa, hingga peserta lanjut usia. Fenomena sosial ini memberikan ruang analitis yang kaya untuk memahami motif tindakan sosial yang melatarbelakangi keputusan seseorang mengikuti program pencarian jodoh secara tatap muka alih-alih melalui media daring (online), aplikasi kencan, atau jalur pengenalan informal lainnya. Melalui kerangka teori tindakan sosial Max Weber, dapat dilihat bahwa tindakan mengikuti Golek Garwo bukanlah tindakan yang netral atau mekanis, melainkan tindakan yang sarat dengan makna subjektif, pertimbangan rasional, orientasi nilai, ataupun respons emosional terhadap situasi hidup masing-masing.

Menurut Weber, tindakan sosial memiliki makna subjektif yang dipahami oleh pelakunya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Weber (Dikutip dari Turner, 2012, p. 115) mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat bentuk, yakni tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), tindakan afektual, dan tindakan tradisional. Empat kategori ini dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah motif para peserta Golek Garwo, mulai dari pekerja yang kesulitan mencari pasangan, peserta yang takut pada risiko penipuan daring, peserta bermotif religius, peserta lanjut usia yang membutuhkan teman hidup di masa tua, hingga

peserta dengan motif keluarga seperti kebutuhan “memberikan momongan” kepada anak.

1) Tindakan Rasional Instrumental, Efisiensi Mencari Pasangan dalam Kesibukan

Kelompok pertama peserta adalah pekerja muda atau dewasa yang kesulitan mencari pasangan secara mandiri karena rutinitas kerja yang padat. Rahan, peserta usia 27 tahun, mengakui bahwa ia ingin menikah tetapi pekerjaannya membuat waktu untuk bersosialisasi sangat terbatas. Ia mengatakan bahwa ia ingin menikah “tapi bukan prioritas, karena masih fokus pada pekerjaan”. Pernyataan ini menunjukkan adanya kalkulasi rasional atas kondisi hidup: prioritas pekerjaan menghasilkan penghasilan dan stabilitas ekonomi, tetapi konsekuensinya adalah terbatasnya waktu untuk membangun relasi romantis.

Dalam perspektif Weber (Dikutip dari Turner, 2012), tindakan Rahan masuk dalam kategori tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yakni tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan tertentu dan memilih sarana yang dianggap paling efektif untuk mencapainya. Rahan memilih hadir di Golek Garwo karena acara tersebut menawarkan efisiensi, yaitu mempertemukan puluhan hingga ratusan calon pasangan dalam satu tempat dan waktu yang terstruktur. Dengan demikian, biaya sosial dan waktu yang harus ia keluarkan menjadi lebih kecil dibandingkan mencari pasangan secara organik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama terlihat pada Wawan, seorang pekerja teknik sipil. Wawan mengakui bahwa latar belakang pendidikannya membuat ia sulit berinteraksi dengan perempuan. Dunia teknik sipil didominasi laki-laki dan pekerjaannya tidak menyediakan ruang untuk bersosialisasi dengan perempuan. Ia bahkan mengatakan bahwa “mencari sapi lebih mudah daripada mencari istri”. Dalam logika Weberian, pernyataan ini adalah bentuk penghitungan rasional atas biaya interaksi sosial dan probabilitas keberhasilan dalam menemukan pasangan. Ia melihat Golek Garwo sebagai sarana dengan peluang keberhasilan lebih tinggi dibanding mencari pasangan melalui jaringan pribadi yang sangat terbatas (Dröge & Voirol, 2011; Illouz & Finkelmann, 2009).

Dalam kedua kasus ini, tindakan sosial bersifat instrumental, karena peserta memilih sarana yang paling efektif, paling terjangkau secara waktu dan tenaga, serta memiliki struktur interaksi yang memudahkan tujuan mereka: menemukan pasangan

hidup (Kalberg, 1980). Program Golek Garwo menjadi mekanisme rasional untuk mengatasi keterbatasan modal sosial dan kondisi pekerjaan.

2) Tindakan Rasional Instrumental dan Afektual, Menghindari Risiko Aplikasi Kencan dan Media Sosial

Kelompok kedua adalah peserta yang memilih Golek Garwo karena kecemasan dan ketidakpercayaan terhadap platform online seperti aplikasi kencan. Beberapa peserta secara eksplisit menyatakan bahwa mereka menghindari media daring karena takut tertipu oleh fake account, catfishing, atau ketidaksesuaian identitas antara profil dan realitas. Arif, salah satu peserta, menyebutkan bahwa ia “tidak ingin tertipu” melalui media sosial. Ulis mengatakan bahwa Golek Garwo “lebih nyata daripada Tinder”.

Motif ini memiliki dua dimensi tindakan sosial (Kalberg, 1980; Weber, 1981, 1981). Pertama, terdapat unsur rasionalitas instrumental karena peserta mempertimbangkan risiko dan memilih sarana yang dianggap lebih terpercaya. Kedua, terdapat unsur tindakan afektual, yakni tindakan yang didorong oleh emosi seperti ketakutan, kecemasan, atau rasa tidak nyaman terhadap relasi digital yang tidak diawasi. Ketidakpercayaan ini merupakan reaksi emosional terhadap fenomena sosial yang lebih luas: meningkatnya penipuan daring, identitas palsu, dan romance scam yang secara empiris memang cukup tinggi di Indonesia.

Dalam kerangka Weber (1981), tindakan afektual adalah tindakan yang didorong oleh kondisi emosional. Peserta yang merasa takut, cemas, atau trauma terhadap pengalaman daring sebelumnya lebih memilih jalur offline sebagai bentuk perlindungan diri. Namun, karena pilihan ini didasari juga oleh evaluasi rasional, maka tindakan mereka berada di antara afektual dan instrumental. Golek Garwo dilihat sebagai arena interaksi nyata, transparan, dan lebih aman secara sosial.

3) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, Pencarian Pasangan sebagai Ibadah dan Transformasi Moral

Kisah Gunawan, peserta berusia 40 tahun asal Solo, menggambarkan bentuk tindakan sosial yang sangat berbeda. Gunawan menyatakan bahwa ia pernah hidup “nakal” selama tinggal 15 tahun di Batam, termasuk minum alkohol dan pergaulan bebas. Ia mengikuti Golek Garwo di Masjid Syekh Zayed bukan sekadar untuk mencari pasangan, tetapi untuk memulai hidup baru yang lebih bermakna secara religius. Gunawan

mengatakan bahwa ia ingin bertaubat dan mencari istri yang “bisa mengajak hidup benar”.

Dalam teori Weber (1981), tindakan semacam ini termasuk dalam tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Tindakan tersebut bukan ditujukan untuk keuntungan praktis, tetapi untuk kesesuaian dengan nilai-nilai moral yang dianggap benar oleh pelakunya. Gunawan menjadikan pernikahan sebagai jalan untuk memperbaiki diri dan memperoleh “keselamatan moral”. Masjid sebagai ruang sakral menjadi simbol transformasi diri dan orientasi nilai-nilai Islam dalam pencarian pasangan. Weber (dikutip dari Stolz, 2006) menggambarkan hal demikian sebagai upaya mencari keselamatan dalam bentuk-bentuk kebendaan atau pun tindakan, dengan konsep *goods of salvation*.

Hal demikian nampak dari motif Gunawan menegaskan bahwa bagi sebagian peserta, Golek Garwo bukan hanya forum relasi sosial, tetapi praktik ibadah, bagian dari upaya memperbaiki diri, dan proses peneguhan identitas religius. Ketika ia mengatakan bahwa ia mencari istri bukan hanya sebagai pendamping hidup tetapi “yang bisa hidup benar”, tindakan tersebut menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah nilai, bukan keuntungan pragmatis.

4) Kebutuhan Afektif dan Strategi Menghadapi Kesepian

Beberapa peserta berusia lanjut, misalnya 60 tahun ke atas, mengikuti program ini dengan alasan yang berbeda dari peserta muda. Peserta lanjut usia menyatakan bahwa mereka ingin memiliki pasangan yang dapat menemani masa tua, membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan dukungan emosional. Mereka menyadari bahwa anak-anak mereka telah memiliki keluarga masing-masing, dan hidup sendirian membuat mereka merasa kesepian. Dalam analisis Weber (1981), tindakan ini merupakan kombinasi antara tindakan afektual dan rasional instrumental.

Secara afektual, keputusan tersebut merupakan respons terhadap kondisi emosional, yakni kesepian, kebutuhan afeksi, kebutuhan berbagi hidup, dan kebutuhan dukungan. Weber (1981) menegaskan bahwa tindakan afektual sering muncul dalam situasi emosional yang kuat, seperti kesendirian atau kehilangan pasangan. Pada saat yang sama, tindakan ini juga memiliki dimensi instrumental karena peserta lansia menyadari bahwa mereka membutuhkan dukungan praktis untuk kehidupan mereka, baik kesehatan, ekonomi, atau pun sosial.

Dalam perspektif life course theory, tindakan para lansia ini merupakan bentuk agency di masa tua. Mereka tetap membuat keputusan penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan memilih mengikuti program seperti Golek Garwo, mereka mencari pasangan tidak hanya untuk tujuan emosional, tetapi juga untuk mempertahankan stabilitas hidup di masa tua. Dalam konteks pengetahuan psikologi dalam demikian dianggap sebagai coping strategi, yakni berbagai upaya mental maupun perilaku yang dilakukan individu untuk menangani, menguasai, mentoleransi, atau mengurangi situasi stres atau penuh tekanan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kembali rasa aman dan menjaga keseimbangan emosional dengan mengelola tuntutan internal dan eksternal yang melelahkan (Maryam, 2017).

5) Tindakan Rasional Instrumental Ekstrem

Kasus lain yang menarik adalah peserta yang hadir dengan motif “mencari momongan untuk anaknya”. Seorang peserta berusia 62 tahun menyatakan bahwa jika ia memiliki anak dari pernikahan barunya, ia ingin “memberikannya” kepada anaknya yang belum memiliki keturunan. Sikap ini jelas merupakan bentuk rasionalitas instrumental, karena ia memiliki tujuan yang sangat spesifik dan pragmatis: memperoleh cucu. Ia bahkan menghitung usia calon istri, status janda, serta kesempatan biologis untuk memiliki anak.

Kalkulasi tersebut merupakan contoh tindakan sosial Weberian yang sangat jelas, yakni sarana dipilih berdasarkan efektivitas untuk mencapai tujuan. Tidak ada orientasi nilai yang dominan, dan tindakan afektual nyaris tidak muncul. Tindakan ini memperlihatkan rasionalitas instrumental murni yang mengedepankan tujuan biologis dan sosial.

6) Masjid sebagai Ruang Tindakan Sosial

Program Golek Garwo yang diselenggarakan di Masjid Syekh Zayed memiliki makna sosial tersendiri. Ruang sakral ini menciptakan atmosfer religius yang memengaruhi interpretasi tindakan peserta. Menurut Weber (1981), agama sebagai sistem nilai memiliki kekuatan besar dalam membentuk tindakan manusia. Masjid sebagai ruang kolektif menghadirkan konteks yang membuat tindakan pencarian jodoh bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga aktivitas moral.

Peserta yang memiliki orientasi religius menganggap acara di masjid sebagai legitimasi moral terhadap tujuan mereka. Program Golek Garwo di masjid menjadi tindakan berorientasi nilai, sedangkan program serupa di ruang publik lain kadang diorientasikan lebih ke jaringan sosial. Ini menunjukkan bahwa ruang tindakan sangat memengaruhi bentuk tindakan sosial Weberian.

D. Interaksi Antar Tipe Tindakan

Analisis atas keseluruhan data menunjukkan bahwa tindakan peserta Golek Garwo tidak pernah berdiri sebagai satu jenis tindakan secara murni sebagaimana kategorisasi ideal dalam teori Weber. Weber (1978) sendiri menegaskan bahwa dalam praktik sosial nyata, tindakan manusia hampir selalu merupakan campuran dari berbagai motif yang saling berkelindan. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan peserta Golek Garwo, diperlukan pendekatan yang mengakui adanya interpenetrasi antar tipe Tindakan, rasional instrumental, rasional nilai, afektual, dan tradisional.

Pada beberapa peserta, tampak jelas bahwa tindakan pencarian pasangan dilakukan secara instrumental, namun tetap dibingkai dalam kerangka nilai keagamaan. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh pengelola program Golek Garwo, kesemuanya dikelola untuk menuju kebaikan dalam bingkai keagamaan (Ryan, personal communication, February 9, 2025). Peserta seperti Gunawan, misalnya, datang ke acara yang diadakan di masjid dengan keyakinan bahwa mencari pasangan di ruang sakral memberikan peluang lebih besar untuk mendapatkan calon istri yang shalihah. Meskipun ada tujuan pragmatis, menemukan pasangan yang sesuai, tindakan tersebut dibingkai oleh orientasi nilai, yaitu keinginan memperbaiki diri dan hidup sesuai ajaran Islam. Ini adalah kombinasi zweckrational-werrational, yakni tindakan rasional praktis yang dijustifikasi oleh nilai-nilai keagamaan.

Pada kelompok lain, terlihat kombinasi tindakan afektual-instrumental. Peserta seperti Arif dan Ulis mengalami ketakutan, kegelisahan, atau ketidakpercayaan terhadap aplikasi kencan online karena maraknya akun palsu dan penipuan berani. Emosi seperti takut atau cemas menjadi pemicu tindakan afektual. Namun demikian, keputusan mereka untuk mengikuti Golek Garwo bukanlah keputusan yang sepenuhnya emosional. Mereka juga melakukan kalkulasi realistis tentang risiko, peluang, dan keamanan. Dengan demikian, tindakan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh emosi, tetapi juga oleh pertimbangan rasional untuk meminimalkan risiko sosial.

Selain itu, beberapa peserta berorientasi pada nilai, terutama mereka yang memandang pernikahan sebagai ibadah atau bagian dari proses penyucian diri. Namun mereka tetap mempertimbangkan peluang keberhasilan, kenyamanan pasangan, dan kondisi praktis seperti usia, ekonomi, dan latar belakang keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai orientasi tidak meniadakan rasionalitas instrumental, tetapi justru bersanding dan memperkaya pertimbangan peserta dalam memilih pasangan.

Secara keseluruhan, fenomena ini menegaskan bahwa tindakan pencarian pasangan melalui Golek Garwo merupakan tindakan sosial yang kompleks, yang tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi motivasional. Pencarian jodoh di forum ini adalah proses sosial yang melibatkan pertimbangan moral, emosional, rasional, dan tradisional sekaligus, mencerminkan keragaman dan kedalaman motif manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya (Is Ashidiqie, 2020; Kurniasari & Utami, 2021).

Bab V

Penutup

Merujuk pada tujuan penelitian ini, yakni memahami konsep serta mekanisme pelaksanaan program perjodohan massal Golek Garwo, mengidentifikasi beragam motivasi yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya, serta menganalisis motivasi tersebut melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber, maka penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang dapat dirumuskan sebagai simpulan akhir. Bagian kesimpulan ini dimaksudkan untuk merangkum secara sistematis pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus menegaskan kontribusi penelitian terhadap kajian sosiologi keluarga dan dinamika pencarian jodoh berbasis komunitas. Melalui sintesis temuan empiris dan kerangka teori, bagian ini menyoroti bagaimana Golek Garwo berfungsi bukan hanya sebagai forum pencarian pasangan, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang merepresentasikan kombinasi tindakan rasional, nilai moral, emosi, dan tradisi yang membentuk keputusan individu untuk memasuki pernikahan. Dengan demikian, kesimpulan ini menjadi pijakan untuk memahami makna sosial program Golek Garwo dalam konteks masyarakat Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas.

A. Kesimpulan

Ada tiga temuan penting dalam penelitian ini. Pertama, konsep dan mekanisme pelaksanaan Program Golek Garwo ini menggunakan metode konvensional dan klasikal, yakni mempertemukan orang-orang yang ingin mendapatkan jodoh secara langsung. Meskipun penggunaan teknologi digunakan namun hanya untuk menunjang kemudahan pendaftaran penyerahah dokumen yang diperlukan. Penggunaan teknologi dan media terlihat pada penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi dan pengumpulan dokumen. Sementara pelaksanaan pertemuan dilakukan secara konvensional, dengan mempertemukan langsung dalam ruang dan waktu yang sama, sehingga memungkinkan masing-masing orang berinteraksi. Penggunaan teknologi media sosial juga digunakan dalam proses selanjutnya, seperti membuatkan group whatsapp yang memungkinkan mereka berinteraksi secara intens dalam dunia maya.

Kedua, motivasi peserta dalam mengikuti program bersifat variatif namun menunjukkan rasionalitas yang dapat dipahami secara general atau pun personal. Misalnya ingin mendapatkan pasangan karena sulitnya mendapatkan pasangan secara mandiri, menjadi pribadi yang agamis, dan ketidakpercayaan pada media pengenalan melalui aplikasi online. Sementara secara khusus bagi mereka yang telah berlanjut usia mereka memiliki alasan khusus, seperti kebutuhan teman di hari tua. Bahkan secara personal ada yang menyatakan ingin mendapatkan momongan, karena alasan merasakannya pada anggota keluarga yang tidak memiliki keturunan.

Terakhir, dari perspektif teori tindakan sosial Max Weber, motivasi peserta Golek Garwo menunjukkan kombinasi yang kompleks antara empat tipe tindakan sosial. Banyak peserta menunjukkan tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), terutama mereka yang mengikuti program sebagai strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu, modal sosial, atau keterampilan berinteraksi. Sementara itu, peserta dengan orientasi religius memperlihatkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yakni keputusan bertindak berdasarkan keyakinan moral dan tujuan spiritual. Emosi seperti rasa takut, gelisah, kesepian, atau keinginan memulai hidup baru mengindikasikan adanya tindakan afektual, khususnya pada peserta yang menghindari aplikasi daring atau peserta lanjut usia. Sebagian peserta lain mengikuti program karena kebiasaan sosial atau rekomendasi lingkungan, yang mencerminkan tindakan tradisional. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa tindakan sosial dalam konteks pencarian pasangan tidak dapat dipahami melalui satu jenis motivasi tunggal, melainkan merupakan konfigurasi dinamis antara rasionalitas, nilai, emosi, dan tradisi.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa Golek Garwo bukan sekadar forum pencarian jodoh, melainkan ruang sosial yang mengakomodasi kebutuhan ekonomi, emosional, religius, dan kultural masyarakat. Program ini tidak hanya menjawab kesulitan individu dalam menemukan pasangan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tindakan sosial masyarakat kontemporer dalam urusan pernikahan dibentuk oleh pertimbangan rasional, nilai moral, dinamika emosional, dan struktur budaya yang lebih luas. Program Golek Garwo, dengan demikian, berperan sebagai intervensi sosial yang signifikan dalam memperkuat institusi keluarga dan ketahanan sosial masyarakat Yogyakarta.

B. Catatan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi penting bagi pengembangan akademik dan penguatan pengetahuan di bidang sosiologi keluarga. Pertama, penelitian mendatang perlu mengembangkan pendekatan multidisipliner dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi, psikologi sosial, dan antropologi budaya untuk memahami dinamika pencarian jodoh berbasis komunitas secara lebih menyeluruh, terutama dalam konteks interaksi nilai budaya Jawa, religiusitas, dan modernitas. Kedua, penelitian longitudinal sangat diperlukan untuk menelusuri keberlanjutan hubungan peserta setelah mengikuti Golek Garwo, sehingga efektivitas jangka panjang program dalam mewujudkan pernikahan yang stabil dapat diukur secara empiris. Ketiga, temuan mengenai peran kesepian, kecemasan digital, dan keterbatasan jaringan sosial menunjukkan bahwa aspek modal sosial dan dinamika afektif memegang peranan penting; oleh karena itu, kajian lanjutan perlu memanfaatkan teori modal sosial dan teori afeksi untuk memperdalam pemahaman tentang motivasi peserta. Selain itu, penelitian komparatif antara forum ta'aruf offline seperti Golek Garwo dan platform daring diperlukan untuk memahami perubahan preferensi masyarakat dalam mencari pasangan di era digital. Penelitian juga perlu memberikan perhatian lebih besar pada dimensi gender, khususnya bagaimana konstruksi peran sosial, ekspektasi budaya, dan pengalaman laki-laki serta perempuan berbeda dalam proses pencarian jodoh. Akhirnya, temuan mengenai kombinasi tindakan rasional, nilai, emosi, dan tradisi mengindikasikan perlunya pengembangan kerangka teori baru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial Indonesia, sehingga dapat memperkaya literatur sosiologi keluarga yang selama ini banyak berfokus pada model keluarga inti modern.

Sementara catatan rekomendasi bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintah, baik pemerintah daerah maupun Kementerian Agama, perlu memberikan dukungan lebih sistematis terhadap program-program pencarian jodoh berbasis komunitas seperti Golek Garwo, karena terbukti mampu menjawab persoalan sosial yang muncul akibat keterbatasan ekonomi, berkurangnya interaksi sosial, dan meningkatnya kecemasan digital dalam proses mencari pasangan. Pemerintah dapat memperkuat kebijakan pengembangan keluarga melalui integrasi forum ta'aruf dengan program bimbingan pranikah, sehingga peserta tidak hanya menemukan pasangan tetapi juga mendapatkan kesiapan pengetahuan, psikologis, dan spiritual untuk berumah tangga. Selain itu, perlu adanya kebijakan bantuan atau subsidi biaya pernikahan bagi

masyarakat kurang mampu, mengingat hambatan ekonomi merupakan faktor utama penundaan pernikahan yang berdampak pada dinamika demografi dan kesejahteraan sosial. Pemerintah juga perlu memperkuat kerja sama dengan lembaga keagamaan dan komunitas lokal untuk menyediakan ruang pertemuan jodoh yang aman, terverifikasi, dan sesuai norma agama, sebagai alternatif dari aplikasi daring yang rawan penipuan. Regulasi terkait perlindungan data pribadi peserta ta'aruf dan standar etika penyelenggaraan forum jodoh juga penting dirumuskan untuk mencegah penyalahgunaan informasi dan menjaga keamanan peserta. Terakhir, pemerintah perlu memperluas program literasi keluarga dan kampanye kesiapan menikah kepada generasi muda, termasuk pendidikan mengenai relasi sehat, komunikasi pasangan, dan manajemen keluarga, agar fenomena keterlambatan menikah dapat ditangani secara lebih holistik dalam kerangka kebijakan pembangunan keluarga nasional.

Daftar Pustaka

- Admin. (2025, January 2). Dukung Generasi Emas 2045, Uniknya Sepekan Nikah Bareng di Sewon. Website Pemerintah Kabupaten Bantul. <https://bantulkab.go.id/berita/detail/6801/dukung-generasi-emas-2045--uniknya-sepekan-nikah-bareng-di-sewon>
- Anam, R. K. (2025). Pentingnya Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau di Era Masyarakat 5.0. *Sosial Edu: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(3), 130–148.
- Angellica. (2024). Breaking the Patriarchal Mold: A Journal on Feminism, Singleness, and Women's Empowerment in Jakarta. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.52728/ijss.v5i1.1033>
- Ardi, M. Z., Shuhufi, N. H., & Hasballah Thaib, Z. B. (2024). Konsep Perjodohan Melalui Biro Jodoh Online di Era Modern (Studi Analisis Sosiologis dan Kaidah Darurah). *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2449–2468. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1218>
- Arif, A. (2025, Agustus). Wawancara dengan Peserta Golek Garwo [Personal communication].
- Aslamatur, R. (2023, August 3). Dibanding Gen Z, Milenial Justru Lebih Banyak yang Tak Berencana Menikah. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/jumlah-generasi-milenial-justru-lebih-banyak-yang-tidak-berencana-untuk-menikah-F22kl>
- AW, T. (2018a, August 28). Menyambangi Golek Garwo, Tinder Dunia Nyata Digelar Tiap Bulan di Yogyakarta. *VICE*. <https://www.vice.com/id/article/menyambangi-golek-garwo-tinder-dunia-nyata-yang-digelar-tiap-bulan-di-yogyakarta/>
- AW, T. (2018b, August 28). Menyambangi Golek Garwo, Tinder Dunia Nyata Digelar Tiap Bulan di Yogyakarta. *VICE*. <https://www.vice.com/id/article/menyambangi-golek-garwo-tinder-dunia-nyata-yang-digelar-tiap-bulan-di-yogyakarta/>
- Azwinda, D. (2022). Analisis terhadap biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan. *Humanika*, 22(2), 107–116. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.49816>
- Azzulfa, F. A. (2020). BIRO JODOH ONLINE: KEBUTUHAN ATAU TUNTUTAN. *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32665/almaqashidi.v3i1.865>
- Bales, R. F., & Parsons, T. (1955). *Family: Socialization and Interaction Process* (0 ed.). The Free Press Glencoe, Illinois. <https://doi.org/10.4324/9781315824307>
- Basesardo. (2025, July 30). Golek Garwo #7: Event Cari Jodoh Gratis di Jogja, Terbuka untuk Umum 3 Agustus 2025. <https://www.mediamassa.co.id/2025/07/golek-garwo-7-event-cari-jodoh-gratis.html>
- Bolderdijk, J. W., Steg, L., Woerdman, E., Frieswijk, R., & De Groot, J. I. M. (2017). Understanding Effectiveness Skepticism. *Journal of Public Policy & Marketing*, 36(2), 348–361. <https://doi.org/10.1509/jppm.16.118>
- Bourdieu, P. (1986). The Form of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J Ricardson (pp. 241–258). Greenwood.
- Chahyanti, D., & Shobirin. (2025, January 13). Sisi Gelap Penggunaan Internet dan Media Sosial. *TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/524246/sisi-gelap-penggunaan-internet-dan-media-sosial>

- Cherlin, A. J. (2014). *Labor's Love Lost: The Rise and Fall of the Working-Class Family in America*. Russell Sage Foundation.
<https://www.jstor.org/stable/10.7758/9781610448444>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publicatin.
- Dröge, K., & Voirol, O. (2011). Online dating: The tensions between romantic love and economic rationalization. *Journal of Family Research*, 23(3), 337–357.
<https://doi.org/10.20377/jfr-200>
- Duguay, S. (2017). Dressing up Tinderella: Interrogating authenticity claims on the mobile dating app Tinder. *Information, Communication & Society*, 20(3), 351–367.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1168471>
- Fadli, M. F. N. (2025, January 2). Banjir Peminat! Acara “Cari Jodoh” di Yogyakarta, Terdeteksi 1.000 Jomblo Sudah Daftar. *Zona Mahasiswa*.
<https://zonamahasiswa.id/banjir-peminat-acara-cari-jodoh-di-yogyakarta-terdeteksi-1000-jomblo-sudah-daftar>
- Fajar. (2024, May 14). Marriage Trends in Indonesia are Declining, Here's What IPB University's Family Expert Says. IPB University.
<https://www.ipb.ac.id/news/index/2024/05/marriage-trends-in-indonesia-are-declining-heres-what-ipb-universitys-family-expert-says/>
- Firdaus, N. A. K., & Rahmasari, D. (2025). Hubungan Ambisi Karir Dengan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(02), 847–858. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n02.p847-858>
- Fitrianingrum, E. (2014). Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. *Paradigma*, 2(3).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9474>
- Fitrida, Y. (2025, January 17). Golek Garwo, Ajang Si Lajang Cari Jodoh di Jogja. <https://www.ngopibareng.id/read/golek-garwo-ajang-si-lajang-cari-jodoh-di-jogja>
- Goode, W. J. (1963). The Process of Role Bargaining in the Impact of Urbanization and Industrialization on Family Systems. *Current Sociology*, 12(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1177/001139216301200103>
- Gunawan, G. (2025, Agustus). Wawancara dengan Peserta Golek Garwo edisi Masjid Syehk Zayyed Solo [Personal communication].
- Hafitriani, S., Akbar, A. M., Daryadi, Y., Habibburokhman, A. N., Fatimah, N. S., Nurrohmah, I., & Tohirin, I. A. (2024). Transformasi Sosial: Pengabdian Masyarakat dalam Sosialisasi UU Batas Usia Perkawinan di Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 01–08.
<https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v1i3.374>
- Hidayah, H. N. (2023). TINDAKAN SOSIAL DALAM NOVEL KITA PERGI HARI INI KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE BERDASARKAN PERSPEKTIF MAX WEBER. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 9(2), 295.
<https://doi.org/10.30872/calls.v9i2.12689>
- Hidayat, A. S. (2015). Psikologi Cinta dalam Islam. *Psikologi Cinta dalam Islam*.

- Illouz, E., & Finkelmann, S. (2009). An odd and inseparable couple: Emotion and rationality in partner selection. *Theory and Society*, 38(4), 401–422. <https://doi.org/10.1007/s11186-009-9085-5>
- Indonesia, B.-S. (2025, February 27). Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024—Statistical Data. <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/3/VkhwVUuszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nika-h-dan-cerai-menurut-provinsi.html>
- Is Ashidiqie, M. L. I. (2020). Pilihan Masyarakat pada Agen Biro Jodoh Online: Kebutuhan atau Tuntutan? *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 281–287. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9103>
- Kalberg, S. (1980). Max Weber's Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Processes in History. *American Journal of Sociology*, 85(5), 1145–1179. <https://doi.org/10.1086/227128>
- Kalmijn, M. (2011). The Influence of Men's Income and Employment on Marriage and Cohabitation: Testing Oppenheimer's Theory in Europe. *European Journal of Population / Revue Européenne de Démographie*, 27(3), 269–293. <https://doi.org/10.1007/s10680-011-9238-x>
- Karasyov, P. K. (2023). "Columbine" as Social Action: Analysis from the Perspective of M. Weber. *Теория и Практика Общественного Развития*, 11, 134–138. <https://doi.org/10.24158/tipor.2023.11.15>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kurniasari, D., & Utami, N. S. (2021). FENOMENA BIRO JODOH ONLINE: KEBUTUHAN ATAU TUNTUTAN. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v15i1.500>
- Kusuma, A. I. (2025, January 2). Cara Daftar Nikah Gratis di Yogyakarta sampai Dicarikan Pasangan, Pendaftaran hingga 10 Januari. *Kompas TV*. <https://www.kompas.tv/lifestyle/564071/cara-daftar-nikah-gratis-di-yogyakarta-sampai-dicarikan-pasangan-pendaftaran-hingga-10-januari?>
- Legenda Motovlog (Director). (2021, June 7). Sulit jodoh? Mau cari Jodoh? Cek kisah Mas Ryan Golek Garwo Fortais [Video recording]. *Legenda Motovlog*. https://www.youtube.com/watch?v=uZGFS_WfuZ8
- Maruf, M. (2023, June 21). Jumlah Gen Z Jomblo Melonjak, Bonus Demografi RI Terancam! *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230620191054-128-447758/jumlah-gen-z-jomblo-melonjak-bonus-demografi-ri-terancam>
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101–107. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- MDTV News Official (Director). (2024, August 20). Bahaya Berkenalan Lewat Media Sosial—Fakta +62 [Video recording]. *MDTV NEWS OFFICIAL*. <https://www.youtube.com/watch?v=qM8Cu2iqafc>
- Media, K. C. (2025, January 20). Jomblo Merapat, Acara Cari Jodoh di Jogja Digelar Lagi 26 Januari. *KOMPAS.com*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2025/01/20/110700620/jomblo-merapat-acara-cari-jodoh-di-jogja-digelar-lagi-26-januari>

- Moen, P., & Wethington, E. (1992). The Concept of Family Adaptive Strategies. *Annual Review of Sociology*, 18(1), 233–251. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.18.080192.001313>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publication.
- Mulia, M. N., Sabili, K., & Sari, W. (2024). Analysis of the Role of Online Matchmaking Agency in Finding a Partner in Palembang City. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.881>
- Official, T. 7 (Director). (2018, November 9). Pendiri Forum Ta'aruf Indonesia | HITAM PUTIH (09/11/18) Part 4—YouTube [Broadcast]. In HITAM PUTIH. https://www.youtube.com/watch?v=DjqnwFGEu_w
- Oppenheimer, V. K., Kalmijn, M., & Lim, N. (1997). Men's career development and marriage timing during a period of rising inequality. *Demography*, 34(3), 311–330.
- Parsons, T. (1949). *The Structure Of Social Action*. The Free Press Glencoe, Illinois. <http://archive.org/details/dli.ernet.4397>
- Pradewo, B. (2024, March 7). Penyebab Angka Pernikahan di Indonesia Alami Penurunan dalam Satu Dekade Terakhir—Jawa Pos. Penyebab Angka Pernikahan di Indonesia Alami Penurunan dalam Satu Dekade Terakhir - Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/nasional/014416555/penyebab-angka-pernikahan-di-indonesia-alami-penurunan-dalam-satu-dekade-terakhir>
- Prameswari, L. B. (2025, February 14). Kemendukbangga: Gaya hidup berubah turunkan angka pernikahan. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/4649545/kemendukbangga-gaya-hidup-berubah-turunkan-angka-pernikahan>
- Putri, E. (2025, January 6). KUA Sewon dan Forum Taaruf Indonesia Gelar Nikah Massal Gratis dalam Rangka sambut HAB Kemenag RI ke-79. Kemenag Bantul. <http://bantul.kemenag.go.id/kua-sewon-dan-forum-taaruf-indonesia-gelar-nikah-massal-gratis-dalam-rangka-sambut-hab-kemenag-ri>
- Rahmatullah, A. S. (2016). Upaya Penguatan Kesejahteraan Psikologis Kaum Janda Lansia dengan Pendekatan Kasih Sayang (Studi di LSM Luh Jingga Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah). *An-Nidzam*, 03(02).
- Ramadana, A. (2021, February 12). Fenomena Cari Jodoh Melalui Medsos, Ini Penjelasan Psikolog. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/fenomena-cari-jodoh-melalu-medsos-ini-penjelasan-psikolog-01-1rkv4-64h1l6>
- Risdiyanto, F. (2025, April 23). Sunset Love Ceremony, Sembilan Pasangan Nikah Bareng di Pinggir Pantai – KUPASS. <https://kupass.com/sunset-love-ceremony-sembilan-pasangan-nikah-bareng-di-pinggir-pantai/>
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 6(1). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/44>
- Rosita, K., & Indriana, Y. (2014). PENGALAMAN SUBJEKTIF ISTRI YANG MENIKAH DENGAN PROSES TAARUF. *Jurnal EMPATI*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7592>
- Ryan. (2025, February 9). Penggagas Program Golek Garwo [Personal communication].

- Segre, S. (2024). Max Weber's *Verstehende Soziologie* and Florian Znaniecki's Cultural Sociology: A Discussion of Two Distinct but Related Notions. *Human Studies*, 47(4), 651–670. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09730-9>
- Sejati, D. W. (2025, July 6). Ini Sosok di Balik “Golek Garwo” yang Sudah Jodohkan Ribuan Orang di Indonesia. *Espos Indonesia*. <https://solopos.espos.id/ini-sosok-di-balik-golek-garwo-yang-sudah-jodohkan-ribuan-orang-di-indonesia-2114929>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah*, jilid 10. Lentera Hati.
- Stolz, J. (2006). Salvation Goods and Religious Markets: Integrating Rational Choice and Weberian Perspectives. *Social Compass*, 53(1), 13–32. <https://doi.org/10.1177/0037768606061575>
- Sulistyaningrum, W. S., Indrijatiningrum, M., Lubis, A., Nihayah, Z., Janah, M., Hasyim, H., Rohmah, L., Rahmawati, E., Yusuf, C., Musyarrofah, U., Djohan, G., Aribowo, S., Nugroho, E. A., Rahma, F. M. A., Myrilla, R., & Ivan, M. (2025). PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA UNTUK INDONESIA EMAS 2045.
- Sunarti, E., Nuryani, N., & Hernawati, N. (2009). Hubungan antara Fungsi Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Sistem dengan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.1>
- Sunartono. (2024, Desember). Fortais Gelar Nikah Gratis di KUA Sewon 2-10 Januari 2025. *Harianjogja.com*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/23/511/1198830/fortais-gelar-nikah-gratis-di-kua-sewon-2-10-januari-2025>
- Sutarmi. (2025, February 18). Fortais menggelar Nikah Bareng Nusantara bantu pasangan terkendala dana. *Antara News Yogyakarta*. <https://jogja.antaranews.com/berita/734089/fortais-menggelar-nikah-bareng-nusantara-bantu-pasangan-terkendala-dana>
- Suyat, S. (2025, Agustus). Wawancara dengan Peserta Golek Garwo [Personal communication].
- Tribunnews (Director). (2025, February 25). Program Golek Garwo, Ajang Cari Jodoh di Jogja yang Sukses Antarkan Ribuan Pasangan Menikah [Video recording]. *Tribun News*. <https://www.youtube.com/watch?v=WHGnyp6Ms3I>
- Trost, J. (2010). The Social Institution of Marriage. *Journal of Comparative Family Studies*, 41(4), 507–514. <https://doi.org/10.3138/jcfs.41.4.507>
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (terjemahan). Pustaka Pelajar.
- Usmani, A. R. (2018). *Keluarga Sakinah: Jalan Panjang Membangun Rumah Tangga Berkah*. Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih, E. (2025, January 17). Event Golek Garwo #2 atau Cari Jodoh Digelar Lagi, Dapat-Lamar-Nikah. *Portal Jogja*. <https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/yogyaistimewa/pr-258978906/event-golek-garwo-2-atau-cari-jodoh-digelar-lagi-dapat-lamar-nikah>

- Wardani, W. (2016). Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 19–38. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i1.1111>
- Wawan, G. (2025, Agustus). Wawancara dengan Peserta Golek Garwo [Personal communication].
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organisation*. Free Press.
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Univ of California Press.
- Weber, M. (1981). Some Categories of Interpretive Sociology. *The Sociological Quarterly*, 22(2), 151–180. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1981.tb00654.x>
- Welianto, A. (2025, March 8). Mencari Cinta Sejati: Perjalanan Peserta Golek Garwo di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo. *Suarasurakarta.id*. <https://surakarta.suara.com/read/2025/03/08/173501/mencari-cinta-sejati-perjalanan-peserta-golek-garwo-di-masjid-raya-sheikh-zayed-solo>
- Ye, C., Ma'rof, A. A., Abdullah, H., & H. Hamsan, H. (2024). The Influence of Perceived Social Pressure, Career Aspiration, Economic Independence, and Cultural Values on Attitude towards Marriage among Unmarried Women in China. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), Pages 1098-1113. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i12/24047>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publicatin.

Lampiran Foto Kegiatan

1. Program Golek Garwo di Masjid Syekh Zayed Solo



Verifikasi berkas peserta (Sumber: Dokumen Peneliti)



Pendaftaran langsung tanpa melalui form online (Sumber: Dokumen Peneliti)



Sesi Perkenalan Peserta (Sumber: Dokumen peneliti)

2. Program Golek Garwo di Sewon Bantul



Suasana di luar ruangan (Sumber: Dokumen Peneliti)



Sesi Perkenalan (Sumber: Dokumen Peneliti)



Sesi se usai bincang-bincang dengan peserta (Sumber: Dokumen Peneliti)